

Sejarah Sosial

Daerah Sulawesi Tenggara



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1984 / 1985

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SEJARAH SOSIAL DAERAH SULAWESI TENGGARA

Tim Peneliti/Penulis :

1. Husein A. Chalik (Ketua)
2. B. Bhurhanuddin (Anggota)
3. Drs. Anhar Gonggong (Anggota)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL
1984/1985

Penyunting :

1. **Drs. R.Z. Leirissa, MA.**
- 2 **Drs. P. Wayong**

Gambar kulit oleh :

M.S. Karta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, September 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan pesejarahan perihal Sejarah Masyarakat (Sejarah Sosial) di seluruh wilayah Indonesia.

Penulisan Sejarah Sosial dimaksudkan ialah sejarah sekelompok manusia dengan ciri-ciri etnis tertentu yang berperan sebagai pendukung kebudayaan lokal; misalnya masyarakat Betawi di DKI Jakarta. Keadaan masyarakat setiap daerah selalu menjalani perubahan dan pertumbuhan. Karena adanya proses sosialisasi, yang merupakan modal berharga dalam usaha mewujudkan upaya pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhineka.

Dengan tersusunnya Sejarah Sosial tiap-tiap daerah dari wilayah Indonesia untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan masyarakat tersebut; seperti keadaannya pada masa kini, dengan latar belakang masa lampau, yang memberikan proyeksi pada masa datang.

Di samping itu Sejarah Sosial juga sangat berguna bagi pengambilan kebijaksanaan pada berbagai bidang. Selanjutnya pe-

ngetahuan sejarah sosial akan membantu menumbuhkan sikap saling mengerti, baik dalam pergaulan untuk masyarakat di Propinsi ataupun dalam skala nasional, yang merupakan modal utama bagi terciptanya kerukunan dan kesejahteraan hidup di masyarakat itu sendiri yang diperlukan untuk pembangunan.

Adapun tujuan penulisan Sejarah Sosial itu sendiri untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat tertentu serta melengkapi bahan untuk penulisan sejarah daerah dan sejarah nasional yang mencakup sektor lokasi, demografi, pola pemukiman, permulaan hidup, kebahasaan, sistem kekerabatan, keagamaan maupun unsur pembangunan.

Dengan demikian proses sosialisasi sebagai kejadian sejarah akan memberikan kesadaran terbinanya jiwa kebangsaan terutama pada generasi muda mengenai kesinambungan sejarah bangsa dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, September 1984

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan	4
3. Ruang Lingkup Ilmiah	6
4. Pertanggungjawaban Ilmiah	6
BAB II IDENTIFIKASI	14
1. Lokasi	14
2. Kependudukan	22
3. Pemerintahan	31
BAB III SISTEM SOSIAL	44
1. Pelapisan Sosial	44
2. Pola Tempat Tinggal	55
3. Differensiasi Kerja	60
4. Hubungan Sosial	65

BAB IV	KEHIDUPAN PREKONOMIAN	70
	1. Sistem Mata Pencaharian Penduduk	70
	2. Perdagangan	75
	3. Pasar	80
BAB V	PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN	
	AGAMA	82
	1. Perkembangan Pendidikan	82
	2. Kehidupan Keagamaan	92
	3. Kegiatan Budaya	100
BAB VI	P E N U T U P	112
	1. Daftar Sumber	116
	2. Lampiran	124

BAB I

PENDAHULUAN

Ketika proses pembangunan telah meningkat ke taraf apa yang biasa disebut *self propelling growth* yang relevansi setiap usaha pembangunan haruslah pula berfungsi sebagai landasan dari kelanjutannya, maka masalah sosial tidaklah lagi terlalu jelas kelihatannya. Di saat ini masalah yang strategis bagi pembangunan yang telah meningkat itu yang tak lagi sekedar rehabilitasi ataupun penyediaan sarana, haruslah dicari dengan seksama. Tanpa pencarian yang seksama ini, maka seperti pengalaman dari berbagai negara berkembang menunjukkan, bahwa realitas yang sosial yang diciptakan oleh pembangunan bahkan bisa menimbulkan situasi yang meniadakan arti, semua yang telah dicapai.

Problem ini bertambah terasa jika kita sadari pula bahwa masalah sosial ekonomis yang bersifat global.

Penyempitan dunia akibat kemajuan teknologi bukan aja menyebabkan keharusan makin terbukanya kehidupan kultural, tetapi lebih penting lagi, makin tak mungkin kita terpisah dari peristiwa sosial politik dan sosial ekonomi yang terjadi di luar batas negara. Sementara itu peledakan penduduk, masalah energi dan lainnya, juga menghantui masa depan yang global ini.

Maka timbullah pertanyaan, mestikah kita hanya menyibukkan diri dengan hal-hal yang inventarisasi data saja ataupun yang bercorak untuk keperluan seketika saja? Hal-hal tersebut diatas mengharuskan kita untuk menguasai masalah secermat mungkin. Maka dengan ini inventarisasi yang pasif dan studi kasar yang hanya melihat lapisan atas dari realita, terang tidak lagi memadai. Sehubungan dengan itulah studi sejarah sosial diperlukan dewasa ini.

Dengan studi sejarah sosial dimaksudkan ialah studi yang ingin menangkap secermat mungkin berbagai peristiwa sosial dan kaitan-kaitannya satu dengan yang lain dalam kerangka waktu tertentu dan pada lokalitas tertentu pula. Dengan sejarah sosial maka dinamika dari berbagai aspek kehidupan diteliti dan dengan ini pula kemungkinan hubungan kausal dari berbagai aspek diperhatikan.

Jadi dengan sejarah sosial sebenarnya kita ingin memotret seluruh aspek kehidupan sosial dan melihatnya dalam perjalanan waktu.

Dengan menyadari pentingnya studi sejarah sosial inilah yang mendorong untuk pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan mengenai tersusunnya suatu naskah sejarah lokal dengan lokalitas Kota Kendari.

Melihat dan mempelajari kemungkinan tersusunnya suatu naskah dengan tema Sejarah Sosial Kota Kendari, bukan tidak disadari bahwa berbagai aspek yang merupakan kerangka dasar yang harus diuraikan pada bagian berikut.

1. MASALAH

1.1 Masalah Umum

- 1.1.1 Sampai saat ini penulisan sejarah masih didominasi oleh sejarah politik yang lebih menonjolkan kisah-kisah kejayaan, kebesaran dan kekuasaan dari dinasti kerajaan demi ke-

rajaan. Yang diungkapkan pada umumnya adalah hal-hal yang dapat memberikan posisi yang menguntungkan penulis daripada dengan kepentingan raja atau penguasa.

- 1.1.2 Sejarah sosial dalam pertumbuhannya menjadi lawan bagi Sejarah Politik. Apabila sejarah politik lebih menitik beratkan kepada golongan elite, maka sejarah sosial menitik beratkan pada golongan *non-elite*.
- 1.1.3 Keterbatasan sejarah Politik dalam menjelaskan proses sejarah ingin dilengkapi oleh Sejarah Sosial dengan mengungkap proses kehidupan yang ada di bawah permukaan Sejarah Politik yang konvensional. Kemampuan Sejarah Sosial mengungkapkan sisi lain dari kehidupan masyarakat menyebabkan Sejarah Sosial semakin mantap kedudukannya.
- 1.1.4 Kemajemukan suku bangsa/golongan etnis dengan latar belakang sejarah, bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda antara lain menyebabkan ragam variasi aspek dan corak kehidupan sosial yang harus diteliti dalam suatu penggalan waktu dan suatu lokalitas pemukiman.

1.2. Masalah khusus

- 1.2.1 Kendari sebagai kota yang bermula dari kesatuan-kesatuan pemukiman tradisional yang berkembang menjadi dusun, kampung, akhirnya dalam kurun waktu relatif singkat menjadi ibukota merupakan suatu keunikan dalam penelitian perkembangan sosialnya akibat ti-

dak ditemukannya dokumen-dokumen yang dapat menjadi sumber studi.

- 1.2.2 Bahan referensi yang mengungkapkan Kendari sebagai suatu tempat penghunian sosial boleh dikatakan tidak ada.
- 1.2.3 Nara sumber berupa informan yang meyakinkan untuk memberikan informasi secara pasti tentang keadaan dan perkembangan aktivitas masyarakat sebelum Perang Dunia I sudah tidak ada yang ditemukan.
- 1.2.4 Keterbatasan waktu bagi Tim Peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian dan penyusunan laporan terasa pengaruhnya yang kurang menguntungkan.

2. TUJUAN

2.1 Tujuan Umum

- 2.1.1 Penelitian dan penulisan Sejarah Sosial yang dikembangkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu bagian dari usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang secara operasional dilaksanakan dengan memelihara, menghidupkan, memperkaya, membina ketahanan, menyebarluaskan dan memanfaatkan kebudayaan nasional serta mendorong sikap dan kreatifitas warga negara.
- 2.1.2 Untuk mendorong terselenggaranya pendekatan budaya terhadap pembangunan ekonomi, politik, hukum, kesenian, pendidikan, penerapan teknologi dan pembangunan di bidang

pertahanan-keamanan, mengharuskan kita untuk mengkaitkan kegiatan-kegiatan atau pembangunan kepada struktur sosial serta pola budaya masyarakat.

- 2.1.3 Untuk terus membina kebudayaan nasional dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila.
- 2.1.4 Untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalam sejarah sosial bagi pembangunan bangsa dan negara.

2.2. Tujuan khusus

- 2.2.1 Untuk mendorong perkembangan historiografi Indonesia dan wawasan Sejarah Nasional Indonesia dengan bahan-bahan yang diambil dari penulisan Sejarah Sosial Kota.
- 2.2.2 Untuk mengadakan bahan bacaan bagi terlaksananya transformasi kebudayaan di kalangan generasi muda.
- 2.2.3 Untuk menunjukkan bagaimana dinamik dan realitas masyarakat Indonesia yang mengembangkan kota Kendari sebagai salah satu kota propinsi di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2.2.4 Untuk menyediakan bahan-bahan sejarah guna melengkapi dan menunjang penulisan Sejarah Nasional Indonesia.

3. RUANG LINGKUP

3.1 Ruang lingkup materi.

- 3.1.1 Penelitian dan penulisan bersasaran pada materi yang menyangkut tata lingkungan, perkembangan demografis, sistem sosial, organisasi sosial, kehidupan ekonomi, pemerintahan dan administrasi, pendidikan dan keagamaan serta kegiatan budaya.
- 3.1.2 Materi bahan yang diteliti dan ditulis, adalah berupa realita sosial menurut keadaan dan kejadian sekitar tahun 1900-1950.

3.2. Ruang lingkup geografis

- 3.2.1 Penelitian diarahkan pada sasaran yang dipusatkan pada lokasi Kota Kendari sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Tahun 1983/1984.
- 3.2.2 Untuk melihat hubungan sosial antara masyarakat Kota Kendari dengan masyarakat disekitarnya maka penelitian di samping dipusatkan pada kota Kendari, ditunjukan juga pada lingkup geografis sekitar kota yang mempunyai hubungan timbal balik dengan kota, dalam aspek "sosial ekonomi, politis, pendidikan budaya dan lain sebagainya."

4. PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH

4.1 Tahap persiapan

4.1.1 Penyusunan Organisasi

Untuk melaksanakan tugas penelitian

dan penulisan sejarah sosial, maka sebelum ke lapangan dilakukan langkah-langkah persiapan, Langkah pertama, ialah penyusunan organisasi yang disebut Tim Peneliti dan Penulis Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tenggara yang terdiri dari Unsur Pusat dan Unsur Daerah, masing-masing dua orang.

Berdasarkan ketetapan dari Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta Tahun 1983/1984, susunan personalia Tim Kerja Daerah Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut:

1. Drs. R.Z. Leirissa, MA (Unsur Pusat)
2. Drs. Anhar Gonggong (Unsur Pusat)
3. Husein A. Chalik, BA (Unsur Daerah)
4. B. Bhurhanuddin (Unsur Daerah)

Sebagai penanggungjawab, ditunjuk Saudara Husein A. Chalik, BA, dari Unsur Daerah, sedangkan tenaga-tenaga dari unsur Pusat ditetapkan selaku koordinator kegiatan, merangkap anggota peneliti.

Selanjutnya untuk kelancaran pelaksanaan tugas Tim, utamanya di dalam rangka pengolahan dan perumusan data serta penyusunan konsep laporan ditunjuk Saudara B. Bhurhanuddin selaku Sekretaris merangkap anggota peneliti.

4.1.2. *Research design*

Untuk menjadi kendali kerja agar dapat memanfaatkan waktu yang relatif singkat disusunlah seperangkat rencana berupa pegangan kerja yang terdiri atas :

- jadwal dan barchart
- kerangka/bagan dasar penulisan laporan

Para peneliti dilengkapi pula dengan:

- Cakupan tugas Sejarah Sosial Daerah, berupa *Term Of Reference* (TOR)
- Surat Tugas Penelitian Kepustakaan
- Surat Tugas Penelitian Lapangan, dan
- Surat Perintah Perjalanan Dinas dari Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Tahun 1983/1984

4.2 Tahap pengumpulan data

Mendahului kegiatan pengumpulan data telah dilaksanakan Pekan Pengarahan/Penataran para tenaga Peneliti bertempat di Hotel Wisata Internasional Jakarta yang diikuti oleh para anggota Tim Kerja Daerah Sulawesi Tenggara dan berlangsung pada tanggal 5-8 Juni 1983.

Pengumpulan data terdiri dari kegiatan-kegiatan berupa library reserarch dan field research.

4.2.1 Library research

Atas dasar Surat Tugas Penelitian Kepustakaan tertanggal, 9 Juni 1983 Nomor 96/PK/IDSN/VI/83 Tim melakukan penelitian kepustakaan dengan mempelajari 20 buah buku literatur. Kegiatan tersebut berlangsung dari tanggal 15 Juli 1983 sampai 31 Agustus 1983.

Oleh karena terdapat beberapa buku referensi yang ditulis dalam bahasa Belanda, ditempuh jalan keluar dengan menunjuk nara sumber yang membantu Tim menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil bacaan dari

studi kepustakaan itu kembali didiskusikan oleh anggota Tim bersangkutan.

4.2.2 *Field research*

Atas dasar Surat Tugas Penelitian Lapangan tertanggal, 9 Juni 1983 Nomor 98/PK/IDSN/VI/83 Tim turun ke lapangan penelitian. Kegiatan tersebut berlangsung dari tanggal 1 September 1983 sampai 15 September 1983 Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a) Tim melaksanakan kunjungan koordinasi sambil melaporkan maksud penugasan juga memohon petunjuk dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara. Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, Pemerintah Daerah Tingkat II Kendari, walikota Kendari dan Kepala Kecamatan Kendari.
- b) Memilih dan menetapkan calon-calon informan yang terdiri atas para bekas pejabat Pemerintah sejak masa Perang Dunia II, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama dan perorangan-perorangan yang berpengalaman hidup di kota Kendari.
- c) Turun ke lapangan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dan perekaman dilengkapi dengan cara observasi. Observasi ditujukan terhadap situs-situs dan letak bangunan-bangunan milik pemerintah dan bangunan-bangunan umum dimasa lampau.
- d) Data yang dikumpulkan baik melalui cara me-

wawancarai dan merekam pembicaraan informan, maupun melalui cara observasi, adalah yang dapat menunjang penulisan semua keadaan dan kejadian dari realita sosial sejak tahun 1900 sampai 1950 menjadi suatu naskah Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tenggara.

4.3 Tahap pengelolaan data

Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data dengan jalan mengelompokkan, menjabarkan dan menghubungkan yang akhirnya menarik kesimpulan-kesimpulan tentang materi data yang akan dirumuskan ke dalam konsep naskah.

Jenis data yang sangat diperlukan namun sifat dan bentuknya belum meyakinkan validitasnya, diteliti kembali kebenarannya. Seluruh kegiatan pengolahan data berlangsung dari tanggal 1 sampai 30 Oktober 1983.

4.4 Penulisan laporan

4.4.1 Sistem penulisan

Konsep laporan disusun oleh Sekretaris Tim, kemudian diteliti kembali secara bersama oleh Tim kerja di Daerah, dan akhirnya konsep diketik menjadi naskah draft 1, yang siap dievaluasi di dalam suatu Pekan Evaluasi Naskah yang diadakan khusus untuk keperluan itu.

Naskah yang ditulis, dikembangkan secara deskriptif dan menurut pola acuan yang ditentukan sendiri oleh Tim Kerja Daerah Sulawesi Tenggara.

4.4.2 Sistematika laporan

Penulisan ini disusun menurut sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

1. Masalah :
 - 1.1 Masalah Umum
 - 1.2 Masalah khusus
2. Tujuan :
 - 2.1 Tujuan Umum
 - 2.2 Tujuan khusus
3. Ruang lingkup :
 - 3.1 Ruang lingkup materi
 - 3.2 Ruang lingkup geografis
4. Pertanggung jawaban ilmiah:
 - 4.1 Tahap persiapan:
 - 4.1.1 Penyusunan organisasi
 - 4.1.2 Research design
 - 4.2 Tahap pengumpulan data:
 - 4.2.1 Library research
 - 4.2.2 Field research :
 - observasi
 - wawancara
 - 4.3 Tahap pengolahan data
 - 4.4 Penulisan laporan :
 - 4.4.1 Sistem penulisan
 - 4.4.2 Sistematika laporan

BAB II Identifikasi.

1. Lokasi :
 - 1.1 bentuk geografis
 - 1.2 Tata fisik kota
 - 1.3 Perhubungan
2. Kependudukan :
 - 2.1 Pertumbuhan penduduk

- 2.2 Komposisi etnis
- 2.3 Mobilitas geografis

Pemerintahan:

- 3.1 Perkembangan daerah administratif
- 3.2 Sistem Birokrasi

BAB III Sistem sosial

- 1. Pelapisan sosial
 - 1.1 golongan elit
 - 1.2 golongan menengah
 - 1.3 golongan bawah
- 2. Pola tempat tinggal:
 - 2.1 pengelompokan profesi
 - 2.2 pengelompokan etnis
- 3. Differensiasi kerja:
- 4. Hubungan sosial:
 - 4.1 peranan adat
 - 4.2 peranan agama
 - 4.3 organisasi sosial

BAB IV Kehidupan perekonomian

- 1. Mata pencaharian penduduk
- 2. Perdagangan
- 3. Pasar

BAB V Perkembangan kebudayaan dan agama

- 1. Perkembangan pendidikan
 - 1.1 Pendidikan umum
 - 1.2 Pendidikan keagamaan
- 2. Kehidupan keagamaan
- 3. Kegiatan kebudayaan
 - 3.1 Kesenian
 - 3.2 Adat-istiadat

BAB VI Penutup

Daftar sumber:

- Kepustakaan
 - Informan
-

BAB II

IDENTIFIKASI

1. Lokasi

a. Letak geografis

Kota Kendari terletak pada 4° Lintang Selatan 122° Bujur Timur di Teluk Kendari yang indah. Teluk ini membujur Timur Barat. Di depan teluk terletak pulau Bungkutoko yang menghalangi pemandangan langsung dari luar ke arah teluk. Ada dua jalur untuk memasuki Teluk Kendari yaitu dari arah Selatan Pulau Bungkutoko dan dari sisi utaranya. Sisi selatan amat dangkal (kering pada saat pasang surut) sehingga tidak dapat dilayari. Sebaliknya pada sisi utara jalurnya cukup dalam untuk dilayari oleh kapal-kapal yang besar. Jalan masuk ini agak berbelok sehingga pengaruh ombak dan gelombang dari laut didepan teluk tidak sampai mencapai teluk Kendari.

Dari mulut yang sempit Teluk Kendari makin ke arah barat makin melebar. Di pantai sebelah barat bermuara 2 sungai yang agak besar yaitu Sungai Lepo-lepo dan Sungai Kambu. Beberapa sungai kecil bermuara di pan-

tai selatan teluk yaitu : S. Lapulu, sungai Anggoeya dan sungai Anduonohu. Di pantai utara bermuara Sungai Kendari, Sungai Sodoha, Sungai Benua-benua, Sungai Tipulu dan dipantai arah timur laut bermuara Sungai Mandonga. Di pintu masuk teluk berbukit-bukit karang yang termasuk ujung utara pulau Bungkutoko. Pada sisi sebelah Utara Teluk Kendari berbukit-bukit sampai di ujung barat dengan sedikit kerendahan yang berawarawa. Sebaliknya pantai pada sisi selatan merupakan dataran yang landai dengan rawa-rawa yang dipajang pantai kecuali didekat pintu masuk.

Bagian teluk yang terdalam adalah dari pintu masuk sampai pertengahan kearah barat. Di sebelah barat dimana Sungai Lepo-lepo, Sungai Mandonga dan Sungai Kambu bermuara karena adanya endapan lumpur keadaannya dangkal. Pendangkalan juga terjadi pada setiap muara sungai.

Sebagaimana daerah Indonesia lainnya kota Kendari mengenal 2 musim yaitu musim timur (Juni-November) dan musim barat (Desember-Mei). Pada musim timur turun hujan namun agak kurang jika dibandingkan dengan musim barat.

b. Tata fisik kota Kendari.

Berita pertama tentang Kota Kendari ditulis oleh JN Vosmaer yang mengunjungi kota Kendari untuk pertama kalinya pada 9 Mei 1831 dan membuat peta Teluk Kendari untuk pertama kalinya 1). Sejak itu Teluk Kendari terkenal dengan nama *Vosmaer's baai* (Teluk Vos-

1) (J.N. Vosmaer) : Kerte Beschrijving van het zuid-oostelijk schiereiland van celebes dalam varhand V.H. Bataviaasch Genotsch ap van kunsten en wetenschappen XVII de Deel, Batavia 1839, hal. 65 dst.

maer). Vosmaer kemudian mendirikan *lodge* (loji) di Kendari di suatu bukit di tepi teluk di pantai sisi sebelah utara ²⁾. Pada saat kedatangan Vosmaer pusat permukiman di Teluk Kendari adalah Kendari. Di sebelah barat teluk arah kedarat terdapat Lepo-lepo di aliran Lepo-lepo tempat raja Laiwui (Lakino Konawe) Tebau bertempat tinggal. "Kota" Kendari terletak di sisi utara teluk tidak jauh dari pintu masuk.

Kota ini rupanya terbagi dua yaitu di sisi timur muara sungai Kendari dan di sebelah tanjung kecil di sebelah barat muara. Diatas perbukitan tanjung itulah Vosmaer dia sempat dikunjungi oleh Tebau (Raja Laiwui) dan menjanjikan untuk membangun sebuah rumah untuk raja pada tahun berikutnya. Janji itu kemudian ditepati.

Pada waktu itu "kota" Kendari dihuni oleh orang Bugis dan orang Bajo. Orang Bugis membangun rumah di darat (di tepi pantai) sedangkan orang Bajo diatas air. Di sebelah barat dari tanjung tempat bangunan Vosmaer terdapat kampung Bajo demikian pula di dekat muara sungai Kendari di sebelah timur. Pemukiman disekitar tanjung tempat loji Vosmaer dan Kampung Bajo kemudian berkembang sebagai pusat kota Kendari yang sekarang dikenal sebagai Kendari kota (Kandai) sedang pemukiman di sebelah timur muara sungai Kendari sekarang dikenal sebagai Kendari Caddi Nama Kendari rupanya sudah dikenal jauh sebelum Vosmaer terdapat kampung Bajo sebelum Vosmaer mengunjungi Teluk Kendari. Menurut ceritera rakyat nama itu berasal dari Kandai yaitu alat dari bambu atau kayu yang dipergunakan untuk menolak/mendodornng perahu di tempat yang airnya

2) (konggoasa)

dangkal. Menurut Treffers "Kendari wosoorspronkelijk de naan van on klain stukjo van de baai"³⁾. Kota Kendari muncul dari perkampungan yang didiami oleh orang Bajo dan orang Bugis. Pendirian loji dan rumah raja Laiwui oleh Vosmaer pada tahun 1832 merupakan titik tolak dari perkembangan Kendari menjadi suatu kota dalam arti yang sebenarnya.

Sejak itu pula Kendari menuju ke arah kota pemerintahan dan kota perdagangan yang terpenting di jazirah tenggara Pulau Sulawesi.

Pada 16 April 1906 Sao-sao raja Laiwui menandatangani *Long Kontrak* dengan Pemerintah Hindia Belanda⁴⁾. Sejak itu Belanda menangani Pemerintahan langsung dalam kerajaan Laiwui dan Kendari dijadikan sebagai pusat pendudukan dan Pemerintahan Belanda. Di Kendari ditempatkan Kesatuan Militer Belanda. Tangsi tentara Belanda dibangun di atas bukit di dekat bangunan Vosmaer yang pertama. Menyusul kemudian bangunan-bangunan pemerintahan baik Kantor maupun perumahan, juga Gereja dibangun di atas bukit tersebut. Pada tahun-tahun berikutnya secara resmi pemerintahan kerajaan Laiwui juga dipusatkan di kota Kendari. Fasilitas pelabuhan dan juga mewarnai pengembangan kota Kendari.

Kendari bertambah ramai dan mempunyai kedudukan penting dalam perputaran ekonomi di Sulawesi Tenggara, apabila dengan munculnya orang-orang Cina membangun toko menjelang 1920.

3) F. Treffers : Het Landschap Laiwui in Z.O. Celebes en zijne bevolking dalam Tejdtschrift v.h. KNAG, tweede serie deel XXXI (19-41) hal. 189.

4) Mededeelingen serie A. no. 3. Overeenkomsten met zelfbesturen in de bubuiten gewesten, Weltevreden 1929, hal. 647.

Pada saat itu pula pasar sebagai pusat perbelanjaan mulai diadakan Fisik kota diperluas melalui penimbunan tebing-tebing di sekitar tanjung baik di tebing timur maupun di tebing barat yang dulunya merupakan teluk kecil. Akibatnya orang Bajo dari Kampung Bajo mulai merasa terdesak dan meninggalkan tempatnya ke wilayah lain dalam teluk.

Belanda mulai membuat jalan ke pedalaman (ke Wawotobi) pada 1912. Sejak itu pula kota Kendari mengawali perluasannya di sepanjang pantai utara teluk. Kampung-kampung Sodoha, Benua-benua, Tipulu dan Lahundape secara bertahap menjadi kegiatan dari Kota Kendari. Jalur jalan yang menyusur tebing gunung dan rawa-rawa pinggir pantai melulu rawa-rawa tersebut sebagai tempat pemukiman dalam perkembangannya kemudian. Perkembangan Kota Kendari di pantai utara teluk berjalan begitu cepat. Tetapi di pantai selatan teluk yang daerahnya rata dapat dikatakan tidak ada perkembangan kecuali di Lapulu (Abeli) dan sekitar Pulau Pandan di seberang kota Kendari. Perkembangan kota Kendari di sisi utara teluk Kendari merupakan perkembangan permukiman ditebing gunung dan pinggiran rawa-rawa yang penuh ditumbuhi nipah dan bakau. Dengan demikian perkembangan kota ini membujur dari timur ke barat sepanjang jalan. Pengembangan ke samping sukar dilakukan karena diapit oleh gunung dan rawa-rawa pantai. Kendari pada saat itu adalah kota satu jalur jalan.

Nama Kendari dengan begitu cepat membesar dalam tata pemerintahan dengan adanya onderafdeling Kendari dan Distrik Kendari yang wilayahnya tentu saja jauh lebih besar dari kotanya itu sendiri. Tetapi dalam arti Kota Kendari pada 1950 hanya dapat mencapai

Kampung Sodoha disebelah baratnya kampung Batung di sebelah timurnya. Di saat terbentuknya Kecamatan Kota Kendari (1964) wilayahnya meliputi Mata di sebelah timur, dan Lahundape di sebelah barat.

Dengan terbentuknya kotamadya administratif, maka Kendari meliputi 4 kecamatan yaitu : Kecamatan Kendari kota, Kecamatan Mandonga, (di sebelah barat teluk) Kecamatan Poasia (di sebelah selatan teluk) dan Kecamatan Soropia yang terletak di sebelah utara kota Kendari. Dengan demikian Kota Kendari meliputi wilayah yang disekitar Teluk Kendari.

1.3. Perhubungan

Kendari bertumbuh dari kampung pantai yang dihuni oleh penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian di air/laut. Tegasnya Kendari bertumbuh dari suatu kampung nelayan. Dengan demikian maka perhubungan yang dikenal sejak semula adalah perhubungan melalui laut. Kedudukan Kendari yang berada di teluk yang indah di mana di depan teluk merupakan jalur pelayaran yang ramai, yang menghubungkan Ujung Pandang (Makasar) dengan Ternate (Maluku) dua tempat yang merupakan tempat pusat-pusat perdagangan sejak dahulu.

Pada awal ke-19 sampai dengan kunjungan Vosmaer pada 1831, Kendari merupakan tempat penimbunan barang (pelabuhan transito). Penimbunan ini kebanyakan dilakukan oleh orang Bajo dan orang Bugis yang mengangkut dengan merampung hasil bumi dari pedalaman dan dari sekitar Teluk Tolo (Sulawesi Tengah). Pada saat-saat tertentu, barang-barang tersebut diangkut ke luar teluk ke sebuah Pulau (P. Bokori) di mana barang-barang dagangan tersebut ditampung oleh para pe-

dagang Bugis/Makasar untuk diangkut ke Ujungpandang, Jawa dan seterusnya.

Atas usaha Vosmaer Kendari berkembang menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan. Dalam *the journal of Indian Archipelago and eastern Asia* tertulis "Mr. Vosmaer . . . discovered and made known the bay of Kendari, since called in his honor. Vosmaer's bay . . . bay his offest's the elements of permanent factory were established in this bay, and the way for comersial relations was opened byhim in this little knowposition of the island of Celebes 5)

Begitu kagumnya Vosmaer akan letak Kendari sehingga ia dapat membayangkan dan bersatu meyakinkan pemerintahnya bahwa" *this point of the oast could not fail to become one of the principal markets of our possessions, our in fluence en Celebes would be largey increased*" 6) Ternyata kemudian bahwa sejak kunjungan Vosmaer apalagi dengan hubungan baik yang dijalinnya dengan *Tebau raja Laiwui* Kendari berkembang menjadi kota dagang dan pelabuhan. Dengan demikian perhubungan utama ke dan dari Kendari adalah melalui laut. Hubungan Kendari dengan daerah belakangannya (pedalaman) yang merupakan gudang beras dan hasil hutan masih melalui jalan setapak (jalan kaki) dan (kuda). Setelah Belanda langsung memerintah di Sulawesi Tenggara (1906) maka hubungan kepedalaman diusahakan untuk ditingkatkan dengan tujuan pengamanan (fasifikasi) dan pemerintahan.

Pada tahun 1912 mulailah dibangun jalan raya menuju kearah barat ke Wawotohi (64 km) yang ke-

5) *The Journal of Indian Archipelago and eastern Asia* Vol. V. hal. 182.

6) *The Journal ibid.* hal. 187

mudian dilanjutkan pada tahun-tahun kemudian sehingga dapat menghubungkan Kendari dan Kolaka. Jalan kuda dapat menghubungkan Kendari dengan pantai timur ke arah utara (Lasolo) dan juga menuju ke wilayah Selatan melalui Lepo-lepo yang dulunya menjadi ibukota Kerajaan Laiwui.

Pelabuhan Kendari juga dibangun oleh Pemerintah Belanda sebagai pelabuhan modern. Pelabuhan ini dipindahkan dan dibangun kembali oleh Pemerintah Jepang dengan kapasitas dan ukuran yang lebih besar. Pada zaman Jepang Pelabuhan Kendari merupakan pelabuhan masa perang dimana juga berfungsi sebagai tempat berlabuh dan perbaikan (dokking) dari kapal-kapal perang dan pengangkut Jepang.

Di bawah ini gambaran komunikasi dan transportasi pada awal 1946, berdasar laporan *Tiendragen uvslog* dari *Nica officer dari Onder afdeling Kendari G.J. Wolhoff* tertanggal 11 Maret 1946.⁷⁾

– Radio

Di Kendari ada 2 Stasiun Radio. Sebuah untuk hubungan dengan RNIA dan NICA di Makasar dan yang lain Kepunyaan Jepang untuk hubungan dengan markas penghubung Jepang di Makasar dan Stasiun radio di Pomalaa.

– Hubungan Telepon

Kendari – Raha – Bau-Bau

Kendari – Ambesea – Punggaluku – Torobulu

Kendari – Mandonga – Kendari II (Lapangan Terbang)

7) Tiendagen Uvslag no. 169629, 1-3-1946 oleh G.J. Wolhoff.

Kendari – Wawotobi (Kemudian terus ke Rate-Rate Mowewe-Kolaka). Schakelbord Kendari kota 20 sambungan.

Nica officier V/d Onderafdeling Kendari diperoleh dari arsip Kabupaten Daerah Tingkat II Kendari.

Perhubungan udara ke Kendari hanya dilakukan untuk kepentingan pemerintah melalui pesawat terbang air (Catalina) dan kemudian setelah dibangunnya lapangan terbang Kendari dua oleh pesawat-pesawat biasa. Pada zaman Jepang lapangan terbang Kendari dua dibangun dan dikembangkan menjadi lapangan terbang militer Jepang yang amat penting sesudah Morotai di Indonesia bagian timur.

2. Kependudukan

2.1 Pertumbuhan Penduduk

Teluk Kendari di mana terletak kota Kendari sejak semula merupakan wilayah Kerajaan Konawe yang kemudian menjelma menjadi Kerajaan Laiwui pada awal abad ke-19. Kerajaan ini adalah kerajaan orang *Tolaki* (suku Tolaki). Namun demikian sejak lama daerah Tolaki ini telah banyak didatangi oleh orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Malah beberapa di antara raja-raja Kenawe/Laiwui menjalin hubungan kekerabatan dengan seorang pedatang Bugis ini. Dari Legenda dikenal hubungan kekerabatan antara Sawerigading dari Luwu (Sulawesi Selatan) dengan Wekoila yaitu salah seorang raja Lagendaris Konawe yang amat terkenal di kalangan rakyat Tolaki. Salah seorang raja Konawe yang terkenal pula yaitu Sangia Inoto adalah anak dari seorang bangsawan Bone. Maddu Kalla dengan Wesangia (Wesangguni) anak

dari raja (Mokole) Konaweha yang digelar Towe Niruku. 8)

Terakhir sekali raja Laiwui menjalin hubungan kekerabatan pula dengan bangsawan Bugis dari Bone. Dalam silsilah yang dikemukakan oleh Ligoet dapat dilihat bahwa Laksambawa anak arung Baku kawin dengan Maho anak Tebau raja Laiwui dan melahirkan Mango raja Laiwui.⁹⁾

Menurut Traffers penduduk onderafdeling Kendari (Kerajaan Laiwui adalah :

- Tolaki
- Orang Boeton dan Moena
- To Bate, To Kapontori dan To, Wawenii.
- Orang Bajo
- Orang Bugis dan orang Makasar¹⁰⁾

Pada waktu kunjungan Vosmaer penduduk utama teluk Kendari adalah orang Bugis, orang Bajo dan orang Tolaki. Kendari sendiri merupakan permukiman orang Bajo dan orang Bugis. Kedatangan orang Bugis di Sulawesi Tenggara disebabkan oleh beberapa hal. Hal pertama adalah karena kemelut politik di daerah asalnya. Kemelut politik ini timbul karena pertentangan antar kelompok dalam perbuatan kekuasaan dan pengaruh utamanya setelah timbulnya perang Gowa-Bone (1654-1670) dan kemudian setelah turut campurnya Belanda dalam pemerintahan kerajaan Bone (expedisi 1824/25, 1860 dan 1905). Hal yang kedua adalah mata pencaharian. Banyak orang Bugis datang dan menetap sebagai pedagang dan nelayan.

8) V.O. Plas : *Mulitair memoric vall enderafdeling Laiwui*, 1929 hal. 12/13

9) A. Ligoet : *Beschyoing en. Gescheidenis van Boeton 1877* hal. 22

10) Traffers, Op. Cit. hal. 196

Orang Bajo mendiami Teluk Kendari yang indah. sejak lama berbakti dengan munculnya suatu kampung di Teluk Kendari yang bernama Kampung Bajo. Setelah ekspedisi Bone 1824/25 r di mana Belanda menyerang Pelabuhan Bajoe yang merupakan pusat permukiman orang Bajo, banyak di antara mereka dalam keterpencarannya tinggal dan bermukim di Kendari. Pada awal abad ke-19 menjelang kedatangan Vosmaer Kendari merupakan pusat pemukiman orang Bajo yang terbesar di Sulawesi. Pada saat itu pula dengan kedatangan Aru Bakeng di Kendari 1824 setelah gagal melawan Buton dari Tiworo orang Bugis dan orang Tiworo banyak menjadi penduduk Kendari. Walaupun Arung Bakeng terpaksa meninggalkan Kendari pada 1830 orang Bugis tetap menjadi penduduk yang dominan di Teluk Kendari.

Kedatangan orang Muna di Kendari rupanya diawali dengan larinya Laode Ngkada (Kantada) Kapitalao Lohya dari Muna karena pertentangannya dengan raja Muna Lao de Bulai ke Kendari pada 1861. ¹¹⁾ Kedatangannya itu disertai dengan 300 orang pengikutnya. Laode Ngkada kawin dengan Pasiya Daeng Matone bibi dari La Mangu raja Laiwui pada saat itu dan juga adalah bibi dari isteri Daeng Pawata. "hoofd van den Boegineeren aon da Vosma-er's baai"¹²⁾.

To Rete yang berasal dari Pulau Wawonii di depan Teluk Kendari. Mereka meninggalkan tempat asalnya menuju Teluk Kendari karena gangguan dari perampok yang berasal dari Maluku (Ceram, Buru dan Halmahera). Mereka tidak berdiam di Kendari (kota)

11) Ligvoet, Op. Cit. hal. 102

12) Ligvoet, ibid hal. 22

tetapi menempati daerah perbukitan di sebelah utara teluk yaitu Kampung Mata, Nii, Sodoha dan Lahundape¹³⁾. To Kapontori menurut Traffer's meninggalkan negeri asalnya yaitu Kapontori di Buton karena tekan dari pejabat-pejabatnya disana.¹⁴⁾ Dari sejarah Buton dapat diketahui bahwa setiap wilayah kerajaan harus membayar pajak hasil bumi tertentu yang dipikul secara merata oleh penduduk setempat juga bahan hidup (kebutuhan pokok) dari kepala wilayah masing-masing yang tinggal di ibukota kerajaan (kraton) harus ditanggung oleh rakyat wilayah keperintahannya. Jika hal ini tidak dapat ditunaikan maka rakyat setempat secara masal dijadikan budak kerajaan. Keadaan ini banyak terjadi pada masa pemerintahan Sultan La Awu (1654-1660)¹⁵⁾. Namun tidak dapat dipastikan bahwa To Kapontori datang di Teluk Kendari pada masa itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kendari (dalam arti Teluk Kendari) merupakan daerah harapan untuk mencari penghidupan dan keamanan. Banyak dari mereka yang datang memang dengan maksud untuk mencari keamanan karena ditempat asalnya merasa tertindas dan tidak aman. Hal ini yang menyebabkan penduduk Teluk Kendari semakin hari semakin bertambah. Harapan ini semangkin meningkat setelah kedatangan Belanda yang kemudian dapat mengembangkan Kendari sebagai kota perdagangan dan pusat pemerintahan.

Dari pihak Kerajaan Laiwui daerah teluk yang semula

13) Treffers, Op. Cit. hal. 198

14) Treffers, ibid. hal. 197

15) Keterangan A. Mulku Zahari.

hampir kosong itu dibiarkan saja untuk dihuni para pendatang malah dengan memberi kekuasaan pada mereka untuk mengurus dirinya dengan masing-masing menyangkut pimpinannya sendiri.

Pertumbuhan penduduk selanjutnya muncul karena munculnya Kendari sebagai pusat pemerintahan baik pemerintah Belanda maupun swapraja yang menonjol di sini adalah kedatangan dari aparat pemerintah baik sipil maupun militer. Penduduk Kendari yang sebelumnya terbatas pada suku-suku yang berasal dari Sulawesi Tenggara ditambah suku Bugis muncul pulalah golongan pegawai yang berasal dari beberapa suku di luar Sulawesi. Sayang sekali bahwa tidak ditemukan data mengenai jumlah penduduk dan distribusinya menurut suku. Treffers hanya mengemukakan data jumlah tenaga kerja (laki-laki) pada 1913 untuk Distrik Sampara di mana Kendari termasuk, sebanyak 1909 orang.¹⁶⁾

Untuk seluruh onderafdeling Kendari (*Lanschap* Laiwui) sebanyak 13.560 orang. Dari laporan serah terima *Gezaghebber* Kendari tertanggal 29 Agustus 1917 dinyatakan bahwa penduduk *Lanschap* Laiwui adalah ± 60.000 jiwa diantaranya ± 14.300 laki-laki.

2.2 Komposisi Etnis

Penduduk Kendari didiami oleh bermacam-macam suku, sampai dengan tahun 1950 penduduk kota yang terbesar adalah suku Bugis. Menyusul adalah suku Muna dan orang Bajo suku Tolaki dapat dikatakan merupakan penduduk luar kota kecuali beberapa orang yang menjadi pegawai dan pejabat pemerintah

16) Treffers, Op. Cit, hal. 202.

Hal ini agak mengherankan karena Kendari sebenarnya termasuk wilayah daerah orang Tolaki (ibukota kerajaan Laiwui). Sebagaimana diketahui bahwa Kendari adalah kota dagang disamping sebagai pusat pemerintahan di mana mata pencaharian berdagang dan pelayanan banyak berkembang disamping jabatan sebagai pegawai. Kedua jenis pekerjaan yang pertama dagang dan pelayanan merupakan pekerjaan yang di luar dari profesi orang Tolaki pada masa itu (sampai dengan tahun 1950). Orang Tolaki adalah petani/peternak dan beberapa menjadi pegawai. Orang Buton ada pula yang menjadi penduduk Kendari yang ditandai dengan munculnya permukiman yang disebut Kampung Butung. Suku lain yang berdiam di luar Kota Kendari selain dari suku Tolaki adalah To Kapontori dan To Rete yang agak mencecangkan dalam komposisi etnis penduduk Kendari adanya kecenderungan "pembugisan". Dalam perkembangan kemudian banyak suku Muna dan hampir semua orang To Rete dan To Kapontori "menjadi" Bugis baik melalui hubungan perkerabatan (kawin-mawin) maupun melalui adopsi bahasa. Orang Bajo pun tidak terlepas dari kecenderungan walau sebagian masih tetap mempertahankan identitas kebajoannya. Demikian pula orang Muna, sebagian masih "Muna" terutama pendatang baru dari Muna. Dari keadaan inilah dikenal adanya suku Bugis Kendari.

Suku Jawa banyak juga bermukim di Kendari yang umumnya berasal pensiunan/bekas tentara KNIL dan romusa di zaman Jepang. Suku Ambon dan Menado Sangir datang di sini sebagai tentara Knil, pegawai dan guru. Di antara mereka ini yang kawin dengan penduduk setempat (Tolaki, Bugis dan Muna).

Pendatang lain sesudah datangnya Belanda adalah dari Sulawesi Tengah (Bungku, Menui, Mori). Mereka ini datang ke Kendari baik untuk mencari kerja maupun untuk mencari Pendidikan.

2.3 Mobilitas Geografis

Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain (mobilitas geografis) terlalu banyak dipengaruhi oleh faktor mata pencaharian. Motivasi lainnya adalah faktor *security* (keamanan). Orang Bugis dan orang Bajo merupakan dua suku yang mempunyai mobilitas (geografis) yang tinggi. Mereka berpindah dan beralih dari satu tempat ke tempat lainnya baik dari suatu lokasi yang jauh maupun dalam lokasi permukiman-nya. Suku bangsa di Sulawesi Tenggara (Penduduk asli) mempunyai mobilitas tinggi adalah suku Muna. Mereka berpencar dalam wilayahnya (di Pulau Muna) dari satu tempat ke tempat lainnya. Suku Muna juga banyak meninggalkan Pulau Muna ke tempat-tempat lainnya.

Dalam wilayah Kota Kendari juga terjadi gerak mobilitas (geografis) dari satu tempat ke tempat lainnya. Orang Bugis hampir dapat dikatakan menempati seluruh pelosok kota malah sampai jauh dari pusat perkotaan. Kehidupan mereka terutama di bidang perdagangan. Mata pencaharian lainnya adalah sebagai nelayan dan petani. Motif persebaran orang Bugis di Kendari adalah prospek mata pencaharian pada zaman dahulu banyak di antara mereka yang sedang ke Kendari dengan motivasi keamanan. Sampai dengan tahun 1950, orang Bajo menempati pantai di teluk Kendari yang terbelang wilayah luar kota.

Karena pola kehidupan mereka yang di atas air membuat mereka harus menyingkir ke pinggir karena adanya pengembangan kota. Jadi di sini motivasinya adalah mempertahankan pola kehidupan tradisionalnya. Orang Muna datang di Teluk Kendari dengan tujuan untuk mencari kehidupan. Sebelum Pemerintah Belanda banyak orang Muna yang datang atau didatangkan ke Kendari sebagai budak.

Sesudah dihapuskannya perbudakan oleh pemerintah Belanda hampir semua orang Muna ini menetap di Kendari. Mereka berdiam di pinggir kota sebagai petani. Pada umumnya jabatan pelayanan (guru) dalam kota Kendari dilakukan oleh orang Muna.

Orang Tolaki sampai dengan 1950 merupakan penduduk luar kota Kendari. Jika ada yang bermukim dalam kota Kendari pada saat itu tentunya adalah pegawai pemerintah. Malah ada kecenderungan dari orang Tolaki yang hidup dari pertanian untuk tinggal menjauh dari (pengaruh) kehidupan kota.

To Rete, To Kapontori juga merupakan penduduk Teluk Kendari yang menempati lokasi luar kota sampai dengan 1950. Pada saat itu yang dapat dikatakan kota Kendari adalah wilayah antara Kampung Sodoha, di sebelah barat sampai dengan Kampung Butung di sebelah timur. Dengan demikian maka Kota Kendari meliputi Kampung Butung-Kendari Caddi, Kampung Salo, Kandai kota, Kampung Jati, Kampung Bajo, Kampung Baru dan Sodoha. Ke arah barat terdapat Kampung-kampung Benua-Benua, Tipulu, Kapontori, Lahundape, Mandonga ke Punggolaka yang terkenal di jalur jalan Kendari Wawotobi. Dari simpangan Mandonga ke arah selatan menuju Lepo-lepo terdapat Kampung-kampung Kadia, Wua-wua kemu-

dian Lepo-lepo. Dari Lepo-lepo menuju ke timur sepanjang pantai selatan teluk terdapat Kampung-kampung Kambu, Andonohu, Anngoeya, Abeli sampai Pulau Pandan yang bersebelahan dengan Kota Kendari. Seterusnya ada Kampung-kampung Talia, Nambo dan Bungkutoko dimulut masuk Teluk Kessilampe dan Mata.

Lahundape merupakan kampung orang To Rete sedangkan Kapontori, dan Tipulu adalah pemukiman orang To Kapontori. Mandonga dan seterusnya kampung-kampung di arah selatan Teluk Kendari merupakan kampung-kampung orang Tolaki, kecuali Abeli dan Pulau Pandan. Di Abeli di samping orang Tolaki datang pula orang Muna yang hidup sebagai petani. Di Pulau Pandan tinggal orang Bajo dan orang Bugis. Demikian pula di Talia, Nambo dan Bungkutoko. Di sini juga bermukim beberapa keluarga dari orang Muna. Kessilampe dan Mata adalah tempat yang dihuni oleh orang Bugis dan orang Muna. Menurut Traffes Mata pada zamannya merupakan pemukiman orang To Rete. Demikian pula Sodoha dan Lahundape. Dengan melihat tempat-tempat permukiman, maka dapat pula ditelusuri persebaran (gerak mobilitas geografis) dari suku-suku bangsa yang bermukim di sekitar Teluk Kendari.

Dalam wilayah kota persebaran penduduk pada sekitar 1950 adalah sebagai berikut:

- Kendari kota : — Bugis
 — Muna
 — Tolaki
 — Cina
 — Eropah (pada zaman Belanda)

Kampung Butung	:	– Buton
		– Muna
Kampung Butung	:	– Buton
		– Muna
		– Bugis
Kendari Caddi	:	– Bugis
Kampung Salo	:	– Bugis
		– Muna
Gunung Jati	:	– Bugis
		– Muna
Kampung Baru	:	– Bugis
Kampung Bajo	:	– Bugis
		– Cina
Sodoha	:	– Bugis
		– Muna

Orang Cina mulai datang ke Kendari sebelum tahun 1920, yang dikenal sebagai pendatang Cina pertama adalah tiga "HOM" bersaudara. Salah satu di antaranya (Hom Po Seng) di samping sebagai pedagang (hasil bumi) juga sebagai mata-mata Belanda dalam usahanya untuk mengamankan wilayah pedalaman Onderfdeling Kendari.

3. PEMERINTAHAN

3.1 Perkembangan daerah administratif

Kerajaan Kenawe yaitu kerajaan orang Tolaki dengan ibukotanya Unsa runtuh menjelang akhir abad ke-18 salah satu Propinsi Kenawe yaitu Ranometo yang dikepalai oleh Sapati kemudian tampil yang mengawali munculnya Kerajaan Laiwui pada awal abad ke-19. Pada saat meninggalnya Sangia Nggino-

buru raja (Mokole) Konawe yang terakhir di Ranomete memerintah Sapati Temua. ketika Temua meninggal ia meninggalkan seorang anak yang masih kecil. Saudaranya yang bernama Tombika tidak lama kemudian juga meninggal dan juga meninggalkan seorang putra yang masih kecil yaitu Huma.

Dengan demikian maka yang menduduki jabatan sapati kemudian adalah *Tebawo* sepupu (kemenakan?) dari Temua dan Tambia. Ketika Huma anak Tambina telah dewasa maka telah dengan persetujuan Sulemandara Saranani yang melanjutkan pemerintahan pusat di Konawe (Raja/Mikole Konawe tidak ada) *Tebawo* diangkat atau ditetapkan sebagai mokole (raja) Ranomete, sedangkan Huma bertindak sebagai sapati.¹⁷⁾ Kemudian *Tebawo* dikenal sebagai raja Laiwui dan juga digelar sebagai Lakino Konawe. Konawe pada saat itu merupakan salah satu propinsi dari kerajaan Laiwui yang terpenting.¹⁸⁾

Tebawo memilih Lepo-lepo sebagai ibukota kerajaannya. Lapo-lepo setelah tidak jauh dari pantai barat Teluk Kendari. Tempat ini dipilih mungkin dengan alasan perdagangan karena di Teluk Kendari terdapat Pelabuhan Kendari yang amat strategis. Setelah kedatangan Vosmaer pada 1831 yang disusul dengan pendirian lodge (loji) membuat Kendari sebagai kota dagang dan pelabuhan yang makin berarti. Pemerintah Hindia Belanda kemudian muncul di Kendari pada 1906 yang disusul dengan pembagian wilayah pemerintahan. Sejak itulah dikenal dualisme pemerintahan dengan adanya Kerajaan Laiwui dan Onderaf-

17) V.O. Plas, Op. Cit. hal. 17

18). A.J. Vander Aa, Het Eiland Celebes (1851) hal. 40.

deling Kendari. Kendari tambah maju lagi kedudukannya. Dari kota pelabuhan dagang dari kerajaan Lawui berubah menjadi pusat kegiatan pemerintahan sebagai ibukota Kerajaan Laiwui dan ibukota Onderrafdeling Kendari. Pada awal penetapan dan pembagian wilayah pemerintahan Belanda, Onderrafdeling Kendari termasuk wilayah Afdeling Oostkust van Celebes bersama-sama dengan Onderafdeling Banggai dan Onderafdeling Bungku dan Mori dengan ibukotanya Luwuk. Pada tahun 1910 Buton dan Muna digabungkan ke dalam Afdeling Oostkust Celebes (Afdeling Oostkust Celebes) dengan kedudukan asisten residen bertempat di Bau-Bau.¹⁹⁾ Pada tahun 1924 Banggai, Bungku dan Mori digabungkan ke dalam Afdeling Poso sedangkan Laiwui, Buton dan Muna menjadi Afdeling tersendiri dengan nama Afdeling Buton dan Laiwui dengan ibu kotanya Bau-Bau yang terdiri dari:

- Onderaf deling Kendari
- Onderaf deling Buton
- Onderaf deling Muna

Pada awal pemerintahan Belanda, Kerajaan Laiwui dibagi atas 16 distrik yang masing-masingnya dikepalai oleh seorang kepala distrik yaitu²⁰⁾:

- | | |
|---------------------------|---------------|
| 1. Sampara | 6. Palangga |
| 2. Abeli | 7. Andoolo |
| 3. Kolono | 8. Lambuya |
| 4. Konda | 9. Wawotobi |
| 5. Zuidelijk Boegineesehe | 10. Pondidaha |
| Kustkampongs | 11. Tongauna |

19). A.J. Baron Quarles de Quarles, *Memorie van Overgave Gouverneur van Celebes en Onderhorigheddn*, 4 Augustus 1910 hal. 4

20). *Traffers* : Op. Cit. hal. 202

- | | |
|------------|-----------------------|
| 12. Abuki | 15. Asera dan Wiwira- |
| 13. Latoma | no |
| 14. Lasolo | 16. Wawonii. |

Pada tahun 1917 pembagian ini menjadi 17 distrik yaitu dengan dipisahkannya Uwepayu dari Distrik Lambuya menjadi distrik tersendiri. Selanjutnya Zuideijk Lambuya kustkan pongs atau Zuit Boegies disebut juga sebagai distrik Lakara²¹⁾.

Kendari pada saat itu merupakan salah satu kampung dalam distrik Sampara. Kampung-kampung dalam Distrik Sampara yang terletak di pantai utara dan barat Teluk Kendari dari timur ke barat adalah :

- | | |
|--------------------|-------------|
| – Mata | – Lahundape |
| – Kendari | – Kadia |
| – Benua-Benua | – Wua-Wua |
| – Tipulu | – Lepo-lepo |
| – Tori (Kapontori) | |

Di sebelah selatan Teluk Kendari kecuali Wanggu yang masuk Distrik Sampara termasuk dalam pemerintahan Distrik Abeli.

Memperhatikan susunan kampung di atas, maka pada saat itu Kampung (Kota Kendari) berbatasan sebelah timur dengan Kampung Mata, di sebelah barat dengan Kampung Benua-Benua ke arah utara dengan batas alam pegunungan sedangkan ke selatan dengan Teluk Kendari. Jadi Kampung Butung, Kendari Caddi, Kampung Jati, Kampung Bajo, Kampung Beru dan Sadoha merupakan kampung dari Kampung Kendari yang dikepalai oleh seorang kepala kampung.

21). Gezaghebber Kendari, Het Lonschap Laiwui (1917) hal. 16.

Menurut *Datachement Commandant V.O. Plas* dalam memorinya tertanggal 17 April 1929 pembagian wilayah *Onderafdeling Kendari* kedalam distrik adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------|----------------------------------|
| 1. Kendari | 9. Palangga |
| 2. Abeli | 10. Wiwirano |
| 3. Konda | 11. Abuki |
| 4. Sampara | 12. Latoma |
| 5. Kolono | 13. Tongauna, Wawotobi Pondidaha |
| 6. Wawonii | 14. Uwepai |
| 7. Lasolo | Lambuya. |
| 8. Andoolo | |

Di sini kelihatan bahwa Distrik Sampara dipecah dua menjadi Distrik Sampara dan Kendari dan beberapa distrik yang digabungkan, sedang distrik khusus Zuid Boegies ditiadakan.

Di sini kelihatan bahwa Kendari telah menjadi distrik tersendiri yang wilayahnya meliputi bagian utara dan barat Teluk Kendari. Pembagian wilayah ini kemudian berubah *Onderafdeling Kendari* dibagi atas 4 distrik yaitu : Ranomeete, Konawe, Andoolo dan Lasolo.

Keempat distrik ini dibagi atas 19 onderdistrik

23) Onderdistrik Kendari termasuk dalam wilayah Distrik Ranomeete. Pada zaman Jepang semua onderdistrik dijadikan distrik (*gun*) yang dikepalai oleh *gunchlo*. Sesudah penyerahan kedaulatan dalam pengaturan wilayah *onderafdeling Buton* dan *Laiwui* menjadi daerah (kabupaten) Sulawesi Tenggara dengan ibukotanya Bau-Bau. *Onderafdeling Kendari*

22). V.O. Plas Op. Cit. hal. 18

23). P3KD 1977/1978, Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara hal. 295.

menjadi Kawedanan Kendari dimana salah satu bagiannya adalah Distrik Kendari. Kampung Kendari yang menjadi Kota Kendari terbagi atas beberapa kampung yang diperintah oleh masing-masing kepala kampung :

- Kampung Butung
- Kampung Salo
- Kendari Caddi
- Kendari kota
- Kampung jati
- Sodoha

Sejak zaman Jepang Benua-Benua yang berbatasan dengan Sodoha di sebelah barat telah mulai terjangkau ke dalam kesatuan Kota Kendari. Pada tahun 50 an Benua-Benua telah menjadi bagian dari Kota Kendari. Dengan terbentuknya Kabupaten Kendari (1960) dengan pembagian wilayahnya atas Kecamatan-kecamatan wilayah Kota Kendari makin jauh menjangkau kearah barat menyusur pantai utara kota dengan memasukkan Kampung-kampung Tipulu dan Lahundape (kemudian menjadi Kemaraya) ke dalam gerak perkembangannya.

Pada 1964 dengan terbentuknya Propinsi Sulawesi Tenggara Kendari di samping menjadi ibukota kabupaten juga sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara.

Kantor gubernur bertempat di Lahundape suatu kampung yang sebelumnya jauh dari Kota Kendari. Dalam pembentukan kecamatan dikenal Kecamatan Kendari (kota) yang meliputi wilayah sepanjang pantai utara Teluk Kendari. Sedang di pantai barat teluk termasuk dalam wilayah Kecamatan Mandonga. Di pantai selatan adalah Kecamatan Poasia. Di sebelah

utara Kecamatan Kendari (kota) terdapat Kecamatan Soropia. Dalam perkembangan terakhir keempat kecamatan ini disatukan dalam Kotamadya Administratif Kendari, sehingga ibukota Kabupaten Kendari memilih lokasi lain di pedalaman yaitu Unaaha yaitu bekas kedudukan mokole (raja) Konawe dahulu.

Kota Kendari berkembang dengan pesatnya. Dari kampung nelayan yang berubah menjadi pelabuhan/kota dagang pada sekitar pertengahan abad ke-19 menjadi sebuah kotamadya (administratif) tempat kedudukan seorang gubernur. Sejarahnya masih muda (\pm 150 tahun) tetapi perkembangannya begitu pesat.

Pusat kota pada zaman Pemerintah Belanda (sebelum perang) telah menjadi kota tua (kota lama) pusat pemerintahan beralih ke barat dalam Kecamatan Mandonga sejauh 10 km kota lama hanya penting sebagai pelabuhan.

3.2. Sistem Birokrasi.

Kerajaan Laiwui muncul pada awal abad ke-19 dengan diangkatnya Sapati Ranomeeto Tebau sebagai mokole. Sebelumnya Ranomeeto merupakan salah satu propinsi dari Kerajaan Konawe dengan kepala pemerintahannya adalah sapati. Raja (Mokole) Konawe yang meninggal menjelang akhir abad ke-18. Sejak itu Dewan Kerajaan Konawe tidak berhasil lagi mengangkat seorang mokole atau raja. Setiap wilayah Kerajaan Konawe mengurus dirinya masing-masing. Namun demikian dalam hal-hal demikian penting yang berkaitan dengan adat istiadat masih terasa kesatuan Kerajaan (bekas) Konawe dibawa kepemimpinan dari sulemandara (semacam perdana menteri). Setelah

beberapa lama Tebau menjabat sebagai Sapati Ranomeeto, maka atas persetujuan dari Sulemandara ia ditetapkan sebagai mokole (raja) Ranomeeto. Di bawah mokole ditetapkan pejabat-pejabat.

- Sapati
- Kapita
- Punggawa

Tebau juga dalam berita Belanda disebut sebagai Lakinno Konawe. Kemudian dari Ranomeeto dikenal sebagai Kerajaan Laiwui yang dianggap (oleh Belanda) meliputi bekas Kerajaan Konawe. Oleh Ligvoet disebut maho sebagai Verstimm van Laiwui (24). Maho adalah putri dari pengganti Tebau. Pengganti maho adalah putranya dari perkawinannya dengan Lasambawa anak dari *Aru Bakung* yaitu *La Mangu*.

Mingu yang disebut raja van Kendari yang pertama kali membuat perjanjian dengan Belanda (*Long kontrect*) pada 13 April 1858 (25). Penggantinya yaitu Sao-Sao dalam dokumen resmi Belanda disebut sebagai raja-raja Van Laiwoei. Jabatan-jabatan dalam Kerajaan Laiwui merupakan jabatan warisan. Mulai dari jabatan raja, dewan kerajaan (sapati).

Sapati, kapita dan punggawa) sampai kepada jabatan-jabatan kepala wilayah bawahan merupakan jabatan warisan. Wilayah bawahan ada 2 macam yaitu wilayah yang disebut Tobu yang dikepalai oleh puu tobu dan wilayah yang dikepalai oleh toono motuo.

24). A. Ligvoet, loc. cit.

25). *Overeenkomsten met de zulfbesturen in de buiten gewesten Welteverden 1929*, hal. 646.

Tobu biasanya adalah wilayah yang daerahnya lebih besar dan kepalanya adalah keturunan bangsawan atau anakia, sedangkan wilayah yang lainnya adalah lebih kecil dan dikepalai oleh golongan yang bukan bangsawan disebut golongan Toono Mot uo²⁶). Kedua jenis wilayah bawahan ini merupakan daerah-daerah (wilayah) otonom yang mempunyai kebebasan yang untuk mengatur dirinya sendiri.

Dalam sejarah Laiwui semua pejabat tinggi kerajaan (Dewan Kerajaan) yaitu sapati, kapita dan punggawa juga merupakan kepala-kepala dari wilayah bawahan tertentu.

Bagaimana disebutkan di muka di Teluk Kendari yang merupakan wilayah terpenting dari Kerajaan Laiwui bermukim pula kelompok etnis lain selain dari suku Tolaki yang merupakan pribumi dari kerajaan tersebut. Walaupun mereka itu tunduk dan merupakan kowule dari Kerajaan Laiwui namun kelompok-kelompok etnis tersebut tidak lebur kedalam sistem pemerintahan wilayah Kerajaan Laiwui.

Mereka merupakan suku-suku pendatang yang eksistensi kekhasannya dihormati oleh pemerintah kerajaan adat-istiadat dan kemerdekaan, mereka diakui oleh kerajaan dengan demikian maka mereka bermukim berkelompok dan mengurus kepentingan mereka dibawah pemimpin mereka masing-masing. Yang terpenting dari kelompok etnis selain Tolaki dalam kerajaan Laiwui adalah:

- Orang Bajo dan
- Suku Bugis.

26). Keterangan Husen A. Chalik.

Di samping jumlah mereka yang cukup besar kedua suku ini menguasai kehidupan ekonomi dan perdagangan di Teluk Kendari. Juga melalui mereka inilah hubungan keluar dari Kerajaan Laiwui dapat dijalin. Pimpinan orang Bajo disebut *Lolo*. Lolo adalah penguasa politik dan sosial budaya orang Bajo. Lolo Bajo dipilih oleh kaumnya dari keluarga bangsawan mereka yang menurut adat-adatnya mempunyai hak untuk jabatan tersebut. Biasanya jabatan ini dipangku seumur hidup. Di samping keterikatan orang Bajo di Teluk Kendari dengan penguasa Kerajaan Laiwui mereka juga secara tradisional menganggap dirinya sebagai kawula dari Kerajaan *Bone* (kerajaan orang Bugis di Sulawesi Selatan)²⁷⁾. Hal ini mungkin disebabkan karena kebanyakan dari mereka yang bermukim di Teluk Kendari berasal dari Bajoe yang meninggalkan tempat itu karena perang Bone-Belanda pada 1824/1825.

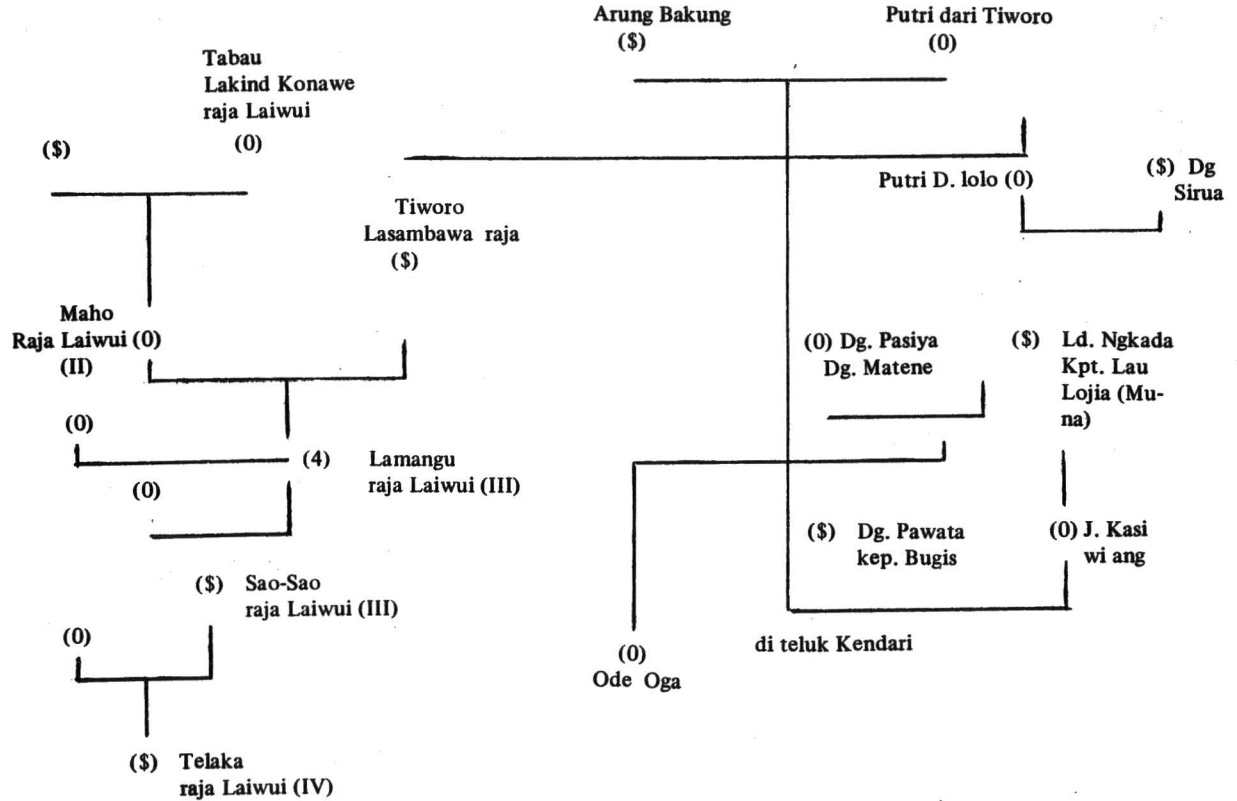
Kepala atau pemimpin orang Bugis yang pertama dikendari adalah Aru Bekung seorang bangsawan Bone yang karena kemelut politik di daerahnya meninggalkan Bone dan untuk beberapa saat tinggal di wilayah Kerajaan Laiwui (muara Sampara). Dari sini ia berangkat ke Tiworo suatu kerajaan bawahan dari Sultanat Buton. Melalui perkawinan dengan seorang putri Tiworo ia berhasil menjadi kepala pemerintahan di sana. Tindakan selanjutnya adalah berusaha memerdekakan Tiworo (dan Muna) dari kekuasaan Buton. Kemudian ternyata bahwa usahanya ini gagal.

27). A.J. Van der Aa, Op.Cit. hal. 62

Atas undangan Tebau (Mokole Ranomeete) Lakino Konawe raja I Laiwui ia bermukim di Teluk Kendari pada akhir 1823 atau awal 1824²⁸⁾. Atas restu dan bantuan Lakino Konawe/raja Laiwui Tebau ia berhasil menerbitkan/mengamankan Teluk Kendari dan kuasanya tidak saja oleh orang Bugis tetapi juga oleh suku-suku lainnya yang berdiam di teluk. Menjelang kedatangan Vosmaer Aru Bakung terpaksa meninggalkan Teluk Kendari. Dengan demikian maka Aru Bakung merupakan kepala (Teluk) Kendari yang pertama sebagai wilayah dari Kerajaan Laiwui. Setelah Aru Bakung, maka orang Bugis memilih di antara mereka seorang pemimpin sebagai kepala orang Bugis di Teluk Kendari. Dari Ligvoet diberitakan bahwa seseorang yang bernama Daeng Pawat yang kawin dengan J. Kasiwiang cucu Aru Bakung pernah menja-di *Hoofd van de Boegieneezen oon de Vosmaer baai*. Jelasnya silsilah Aru Bakung dan raja-raja Laiwui sebagai berikut : ²⁹⁾.

28). A.J. Van der Aa, Ibid. hal. 64

29). Lihat pula A. Ligvoet, ibid. loc.cit.



Rupanya kepala orang Bugis ini tidak diwarisi tetapi dipilih oleh warganya dari kalangan mereka sendiri yang tentunya pula memperhitungkan asal usul/keturunan dan status sosialnya. Begitu pula pentingnya kedudukan orang Bugis dan orang Bajo. Bajo di-Teluk Kendari dalam kehidupan Kerajaan Laiwui sehingga dalam kontrak dengan Belanda yaitu Long Contract yang ditandatangani pada 21 Desember 1885 oleh raja Laiwui Sao-sao turut pula ditandatangani oleh:

- Kepala orang Bugis (*het hooft der Boegineezen*).
- Lolo Bajo (*het hoofd der Badjoreezen*).

di samping sapati dan rapita Laiwui.

Setelah kedatangan Belanda (1906) wilayah bawahan Laiwui dibagi atas distrik, dan distrik terbagi dari kampung-kampung. Kepala distrik diangkat oleh raja Laiwui atas persetujuan Pemerintah Belanda. Sedangkan kepala kampung dipilih oleh rakyatnya. Sejak itu pula dikenal adanya kepala kampung (kota) Kendari. Pada 1921 terbentuk pula Distrik Kendari sebagai pecahan dari Distrik Sampara dengan kepala distriknya adalah sapati (amali). Ponggawa ditetapkan sebagai kepala distrik Abeli. Kemudian ditetapkan sebagai kepala distrik Wewotobi. Sebelumnya sebagai kepala distrik sampara. Pada zaman Jepang Kapita ditetapkan sebagai raja II di samping raja I yaitu raja Laiwui.

BAB III

SISTEM SOSIAL

1. Pelapisan Sosial

Penduduk Kendari sejak dari awal pertumbuhan dan perkembangan dihuni beberapa kelompok etnis. Sudah tentu setiap kelompok etnis mempunyai pelapisan sosial tradisionalnya masing-masing. Namun demikian jika dilihat dari segi motivasi yang mendorong mereka untuk datang bermukim di Teluk Kendari maka dapat diperkirakan bahwa ikatan pelapisan sosial tradisionalnya dari setiap kelompok etnis tersebut akan mengalami pembiasaan-pembiasaan dari sistem pelapisan tradisionalnya dari daerah asalnya. Selain dari itu intraksi antar kelompok etnis tersebut akan membawa pula pengaruh terhadap perwujudan sistem pelapisan sosial dalam kota (teluk) Kendari.

Mobilitas sosial selamanya akan membawa angin-angin baru dalam sistem pelapisan sosial. Perubahan-perubahan yang timbul dari proses perkembangan suatu kampung nelayan menjadi kota sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan setempat tentunya pula membawa pengaruh dan memberi motivasi yang kompleks dalam mobilitas

sosial. Dalam proses pertumbuhan Kota Kendari yang melibatkan beberapa kelompok etnis sudah dapat dilihat suatu mobilitas sosial yang temponya relatif tinggi apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan, masyarakat dalam zaman "serba berubah" karena kemajuan perkembangan pendidikan dan teknologi.

Dari kaitan-kaitan tersebut di atas maka dapat dilihat perwujudan pelapisan sosial Kota Kendari yang tertuang dalam :

- golongan elit
- golongan menengah
- golongan bawah

1.1 Golongan elit

Sudah sewajarnya dalam pasal ini didahulukan membicarakan golongan elit suku Tolaki sebagai penduduk pribumi Kerajaan Laiwui di mana kota (pelabuhan) Kendari berada. Sebagaimana di lain-lain kerajaan, Kerajaan Laiwui juga mengenal adanya golongan bangsawan yang disebut "anakia". Dari golongan inilah diangkat raja, anggota dewan kerajaan dan kepala-kepala tobu (puutobu). Golongan ini bersumber dari raja-raja (mokole) Konawe yang dahulu. Dalam perkembangan terakhir raja-raja Laiwui merupakan keturunan dari bangsawan Tolaki, Bugis dan Tiworo. Dalam golongan elit tradisional Laiwui masih terdapat jenjang kemurnian dan ketinggian derajat. Ini ditentukan dengan jarak dari seorang raja yang memerintah dalam hubungan kekerabatan.

Juga hal ini ditentukan dengan derajat dari kedua orang tua dari mereka yang diukur derajat kebangsawanannya. Pada orang Tolaki dikenal pula ada-

nya anakia dari turung istana kerabat raja dan anakis dari wilayah bawahan (puutobu). Bangsawan atau anakis Tolaki walaupun mengenal tingkatan derajat kebangsawanan dalam ukurannya yang tradisional namun tidak mengenal adanya gelar atau panggilan (sebutan) sebagaimana layaknya dalam kekerabatan keluarga bangsawan di daerah (kerajaan) lain.

Dalam kehidupan sehari-hari hampir tidak dikenal adanya atribut khusus sebagai bangsawan kecuali barangkali bentuk dan besarnya rumah dan pada zamannya hak atas adanya budak.

Orang Bugis mengenal adanya bangsawan yang juga mengenal jenjang derajat sebagaimana pada orang Tolaki. Namun pada orang Bugis penjenjang ini mengenal aturan dan ukuran yang diikuti dengan hak-hak dan kewajiban sosial tertentu sesuai dengan statusnya. Orang Bajo juga mengenal elit tradisional yaitu mereka yang merupakan turunan dari para lolo. Namun di sini kecuali dalam kedudukan sosio politiknya kehidupan kemasyarakatannya tidak menonjolkan hal-hal yang khusus dan istimewa.

Demikian pula dengan elit bangsawan Buton dan muna dan suku-suku lainnya. Namun suku-suku ini dalam kehidupannya di Teluk Kendari tidak memperlihatkan garis-garis elit tradisionalnya baik dalam kehidupan sosio politik maupun dalam kehidupan sosial budayanya. Pada pertengahan abad ke-19 golongan elit yang menonjol di Teluk Kendari adalah golongan elit suku Tolaki (Laiwui) dan suku Bugis juga kelihatan adanya penonjolan dari elit tradisional suku Bajo. Namun dalam kehidupan sosial khusus di (kota) Kendari orang Bugis menduduki tempat teratas. Seakan-

akan bahwa Kendari adalah kota orang Bugis dengan tidak terlalu menghitung jenjang elit tradisionalnya yang paling menentukan di sini adalah status sosial. Karena Kendari pada saat itu adalah kota dagang maka kemampuan dan keberhasilan dari seseorang dalam usaha ini akan membawa ke status "atas". Keadaan ini berlangsung sampai datangnya Belanda pada 1906 dengan tindakan pasifikasi, pengaturan, perhubungan, pemerintahan perdagangan dan penghapusan perbudakan.

Dari kota dagang dan pelabuhan Kendari sejak saat itu menyandang nama baru sebagai ibukota pemerintahan baik Belanda maupun swapraja. Sejak itu pula kedudukan orang Bugis dalam dunia perdagangan mendapat partner dan saingan baru yaitu orang Cina. Partner lamanya orang Bajo malah jauh merosot kedudukan dan peranannya dalam bidang perdagangan.

Maka muncullah golongan elit baru di Kendari yaitu orang Belanda dengan aparat pemerintahannya bersama dengan elit pemerintah swapraja. Dalam kehidupan sosial Kota Kendari muncullah elit Tolaki yang sebelumnya tidak pernah hadir kecuali dalam *event-event* politik. Sebagaimana diketahui pusat kerajaan Laiwui sebelumnya adalah Lepo-lepo, bukan Kendari. Namun demikian di masyarakat di luar golongan pemerintahan orang Bugis menempati kedudukan teratas. Apalagi karena banyak dari pegawai pemerintahan (Belanda dan swapraja) adalah orang Bugis. Bahasa Bugis merupakan *lingua franca* dalam kehidupan antar kelompok etnis di Teluk Kendari malah sampai ke pedalaman Kerajaan Laiwui. Baik

melalui perkawinan atau melalui pengakuan proses membugis terjadi. Suku-suku Muna, Bajo, Torete, Tokapontori malah pada sementara orang Tolaki secara bertahap melalui proses pembugisan ini. Akhirnya muncullah suku yang dinamakan dirinya Bugis Kendari. Pada tahun 1950-an kota Kendari dapat dikatakan sebagai kota orang Bugis (Kendari).

1.2. Golongan Menengah

Setiap kelompok etnis mengenal adanya lapisan golongan menengah setelah golongan elit yang menduduki golongan atas (bangsawan). Bagi orang Tolaki golongan ini disebut *Toono dadio* (lett orang banyak) atau *maradika* (orang merdeka). Bagi orang Bugis golongan ini disebut *to sama* (lett orang biasa). Suku Muna disebut golongan menengahnya sebagai *maradika*. Secara tradisional lapisan menengah ini masih mengenal ada tingkat-tingkat jenjang ke dalam.

Kota Kendari yang penduduknya sejak semua terdiri dari beberapa kelompok etnis pelapisannya tidak dapat dilihat dari segi pelapisan sosial tradisional saja tetapi lebih banyak harus dikaitkan dengan status sosial ekonomi sebagai perwujudan dari usaha kehidupan dalam mengemban profesi golongan menengah merupakan golongan terletak antara golongan atas (elit) dan golongan bawah. Strata ini jelas dapat dilihat pada pelapisan sosial tradisional dari suatu kelompok etnis. Tetapi bagi penduduk Kendari yang multi kelompok etnis pelapisan sosial yang merupakan hasil interaksi dan integrasi dari beberapa kelompok etnis, masalah ini kelihatannya kompleks.

Di sini pelapisan sosial dapat dilihat dari segi peranan dan keberhasilan (*role and achievement*) karena Ken-

dari adalah kota dagang maka pelapisan sosialnya adalah : – pemegang modal (pedagang)

- pelaksana
- tenaga kasar

Golongan menengah yaitu pelaksana dalam kegiatan perdagangan adalah mereka yang berperan sebagai penghubung, pengumpul barang dagangan, pengawas, pengecer, mandor. Dalam kelompok ini dapat pula dimasukkan para produser yang terdiri dari nelayan, petani, dan pencari hasil (laut dan hutan). Jika golongan elit didominasi oleh suku Bugis, maka golongan menengah ini meliputi dari semua kelompok etnis yang ada di Teluk Kendari. Setelah kedatangan Belanda yang mengubah kedudukan Kendari menjadi pusat pemerintahan Belanda dan Swapraja Laiwui dengan munculnya elit baru dalam kehidupan kota yaitu elit pemerintahan (dan golongan bangsawan Laiwui) maka golongan menengah mengalami beberapa pergeseran. Kaum pedagang bersama-sama dengan kelompok pegawai bawahan merupakan golongan menengah dalam kehidupan sosial kota.

Kelompok produser (nelayan, petani dan lain-lain) bersama-sama dengan tenaga kasar lainnya tergeser ke bawah dari golongan menengah ke golongan bawah. Kedudukan ini tidak mengalami perubahan sampai dengan tahun 1950-an walaupun telah meliwati zaman Jepang, Revolusi kemerdekaan (dan masa HIT) sampai dengan zaman kemerdekaan setelah pengakuan kedaulatan pada akhir 1949. Perubahan yang ada adalah munculnya orang Cina menjelang 1920 yang bergerak di bidang perdagangan. Kemudian muncul kecenderungan bahwa orang Cina menduduki tempat

teratas dalam dunia perdagangan menggeser kedudukan orang Bugis.

Namun demikian masih dapat dikatakan bahwa golongan menengah sesudah kedatangan Belanda masih tetap didominasi oleh orang Bugis karena peranan mereka dalam pemerintahan baik pemerintahan Belanda maupun pemerintahan swapraja.

1.3 Golongan bawah

Dalam masyarakat tradisional golongan bawah ini ditempati oleh golongan budak dan setiap kelompok etnis dalam pelapisan sosial tradisional mengenal adanya golongan budak dalam masyarakatnya. Asal orang Tolaki menyebut budak sebagai *ata* atau *andalo*. Bugis *ata* dan bagi Muna disebut *ghata*. Bagi orang Torete budak tidak dikenal.³⁰⁾

Dalam golongan budak ini dikenal adanya beberapa asal perbudakan yaitu :

- warisan
- dibeli
- karena tidak dapat melunasi hutang
- perlindungan.

Kebanyakan budak yang tinggal di Teluk Kendari berasal dari beliau. Sampai dengan kedatangan Belanda pada 1906 di Sulawesi Tenggara berdagang budak banyak dilakukan. Budak-budak yang dijual ini kebanyakan berasal dari Muna. Tetapi ada juga yang berasal dari Buton dan daratan Sulawesi Tenggara.³¹⁾

30). F. Trafffers, Op.Cit. hal. 202

31). F. Trafffers, loc. cit.

Dilihat dari peranan dan pola kehidupan yang dianut golongan budak di Sulawesi Tenggara khususnya di Teluk Kendari tidak dapat disamakan dengan budak yang dapat kita hayati dalam literatur/pola kehidupan Eropah dan Amerika pada zamannya atau mungkin di daerah lainnya di Indonesia Vosmaer melaporkan bahwa :

”De Slavernij, of leever de dienstbaarheid, is onderhen volstrekt niet drukkend : de slaven worden door hunne meesters als leden der fenilie beschouwd. Het onangename, mot beschhaafde beginselen strydige denbeeld, het welk de Europeanen zich gewoonlyk van dien stand vormen, beestaat deengenyk meer in de voor hen zoodanstootelijke benaming. De hoofdzaak, het lot dier menschen worldt onderhen niet verwoar-loosd, en woorlyk, wanneer met hetzelfde met datder deringere volkslasse, zelfs onder beschaafde volken vergelykt, is atvan de zoogenade slaven, misschion oneinding dragelijker dan der laatsten”³²⁾.

Walaupun budak-budak tersebut terikat dan mengikatkan diri pada tuannya sebenarnya praktek perbudakan tidak dilakukan. Hidup dan keamann mereka dijamin oleh tuannya malah dianggap sebagai anggota keluarga. Selanjutnya A.J. Vander Aa menulis :

”De slavernij is bij hen geenzins drukkend dar de slaven als leden der familie beschouwd worden,

32). (Vosmaer) op.cip. hal. 98

zoo dat hier het voor ons Europeanen danstoote-lijke en vernederende eigenlijk meerin het wold slaaf best aat. Het lot deser menschen is verze-kerd en veel lijdelijkr, dan dat van de arme volksklasse onder de meest beschaafde nation van Europa”³³⁾.

Dengan mengikat diri pada tuannya seorang budak berhak mendapat jaminan hidup dan perlindungan dari tuannya. Ia berhak atas bagian hasil yang diperoleh dari tuannya. Hubungan ini bukanlah hubungan antara tuan dan budak, tetapi yang lebih menonjol adalah hubungan kerja. Dengan penggolongan tenaga maka produktifitas dapat ditingkatkan. Dari uraian Vosmaer dan Van der Aa di atas dapat dilihat bahwa budak-budak tersebut tidaklah semata-mata dieksploitasi untuk kepentingan tuannya. Dalam hubungan mereka itu terdapat situasi saling menguntungkan. Dapat dipastikan bahwa banyak budak yang merasa kehidupannya lebih baik dibanding jika sekiranya ia berusaha sendiri tanpa perlindungan dan jaminan dari seorang tuan. Apalagi jika dikaitkan dengan keadaan pada zaman abad ke-18 dan ke-19 di mana kekerasan masih mewarnai kehidupan rakyat banyak. Perkembangan perdagangan di Teluk Kendari harus dikaitkan dengan jasa para budak. Seorang tua dengan modalnya tidak akan sampai ke pedalaman dan ke daerah-daerah lain untuk melakukan perdagangan sendiri.

Jadi di sini perbudakan merupakan penggolongan tenaga kerja sehingga produktifitas dapat diting-

33). A.J. Van der Aa, op. cit. hal. 50.

katkan. Di daerah pedalaman keterikatan budak di sekitar tuannya merupakan pengelompokan tenaga kerja untuk usaha pertanian. Pada abad ke-19 Laiwui adalah penghasil beras yang potensial dan dapat mengeksport hasilnya melalui Kendari dan Moramo. Sebenarnya potensi Kendari sebagai kota dagang amat ditunjang dengan daerah belakang yang banyak menghasilkan beras sebagai makanan pokok. Sesudah kedatangan Belanda pada 1906 praktek perbudakan ini dengan tegas dilarang dan dihapuskan. Rupanya pendapat dan pengamatan Vosmaer (1831) dan Van der Aa (+ 1850) tidak mempengaruhi pendapat Pemerintah Belanda pada wal abad ke-20 ini. Ini dapat dibaca dari tulisan Trafffers pada 1913 sebagai berikut :

”Savernij en pandelingen schap bezorgdenhun goedkoope werkkrachten, terwijl degeringe concurrentie hun groote winstens deed behalen. Na de komst van ket gouver nement veranderde die toestand gehhel. De ofschapf fing van de slavernij en pandelingenschap, benevens de meerdere concur rentie maatkten dat velen zich met weining winst tevreden maesten stellen en daardoor is handelaar in boschprodukten hard moesten werken.³⁴⁾”

Dengan dihapuskannya perbudakan dengan drastis pada perdanganorang Bugis di Teluk Kendari hampir dikatakan lumpuh. Demikian pula di daerah pedalaman, penghapusan perbudakan mengakibatkan merosotkan hasil produksi pertanian (beras).

34). F. Trafffers, op. cit. hal. 196

Budak-budak di Teluk Kendari yang kebanyakan berasal dari Buton dan Muna harus lepas dari tuannya dan dengan tanpa pegangan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebagiannya kembali ke kampungnya dan sebagian tetap tinggal di Kendari. Ada yang tetap bekerja pada bekas tuannya yang menandakan :

” dat zy hien gevoel voor zelfstanding heid ver loeren hebben, maar ook dat hetbegrip slaat niet die verschrikkingen had, die men geneigd is er vaak an tehechten”³⁵⁾.

Di pedalaman penghapusan perbudakan ini ikut dengan program Pemerintah Belanda untuk membentuk perkampungan-perkampungan tetap utama di sepanjang rintisan jalan raya.

Bekas budak yang tinggal di Teluk Kendari bekerja sebagai petani, nelayan, buruh dan kerja kasar lainnya. Setelah penghapusan perbudakan maka golongan bawah dari kehidupan sosial kota Kendari bergeser pula dari golongan budak ke golongan pekerja kasar. Yaitu golongan yang berpenghasilan rendah. Mereka ini terdiri dari para petani (ladang), tukang, buruh, nelayan/pencari hasil laut dan pencari hasil hutan. Pola penggolongan/pengelompokan bawah ini tidak berubah sampai pada tahun 1950-an malah hingga sekarang.

2. Pola tempat tinggal
 - 2.1 Pengelompokan profesi

35). Ibid. loc. cit.

2. Pola tempat tinggal

2.1 Pengelompokan atnis

Kendari yang muncul dari suatu permukiman nelayan, sebagaimana layaknya suatu permukiman petani, mula-mula dihuni oleh orang Bugis dan orang Bajo. Orang Bugis mengelompokan di tubir pantai, sedangkan orang Bajo membuat permukiman mereka di daerah pasang surutnya air laut (lepas pantai).

Di sekitar permukiman suku Bugis dan Bajo di Kendari ini terdapat pula permukiman kelompok etnis lainnya. Pada awal kedatangan Belanda suku-suku lain tersebut adalah :

- To rete yang mendiami tempat-tempat yang berbukit-bukit di sebelah utara dari Teluk Kendari yaitu Nii Mata, Sodohoa dan Lahundape.³⁶⁾
- To Kapontori yang berdiam di Kapontori (Tori) suatu perkampungan di sebelah barat Kendari sesudah Sodoha Benu-Benua dan Tipulu.
- Suku Muna dan Buton bermukim di sekitar permukiman orang-orang Bugis di Kendari yaitu di bagian yang berbukit-bukit di sebelah utara. Malah kemudian ada kampung yang diberi nama Kampung Butung sebelah timur Kota Kendari.
- Suku Tolaki berdiam di sebelah timur laut, barat dan selatan dari Teluk Kendari. Pada umumnya orang Tolaki tidak berdiam di tepi pantai.

Setiap kelompok etnis ini mempunyai pimpinan masing-masing dengan pengaturan kehidupan sosial bu-

36). F. Traffers. *Ibid.* hal. 198.

daya sendiri-sendiri. Dalam interaksi antar kelompok etnis Teluk Kendari ini orang Bugis menduduki tempat teratas. Dapat dikatakan bahwa orang Bugislah yang berkuasa baik politik maupun sosial ekonomi di Teluk Kendari pada masa itu.

Melalui interaksi ini maka terjadilah asimilasi penduduk di Teluk Kendari. Dengan asimilasi dan tindakan Belanda dalam mengukuhkan pemerintahan kampung dengan seorang kepala kampung sebagai pimpinan maka batas-batas pengelompokan etnis menjadi cair. Secara bertahap kelompok etnis dengan kepalanya masing-masing hilang yang digantikan dengan penduduk kampung yang berbaur di bawah pimpinan kepala kampung. Penghapusan perbudakan utamanya budak-budak dari Buton dan Muna yang membuat mereka merdeka dari tuannya membuat bekas-bekas budak tersebut merdeka pula bersebar mencari tempat permukiman. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan hidup yang sebelumnya hampir sepenuhnya terikat pada pola kehidupan tuannya yaitu orang-orang Bugis yang kebanyakan hidup sebagai pedagang.

Pembauran penduduk (asimilasi) dan pola kampung banyak didominasi oleh orang Bugis dalam bahasa Bugis merupakan "lingua franca" antar kelompok etnis sehingga seakan-akan terjadi proses mem-"bugis" pada penduduk di teluk Kendari. Proses ini sampai dengan tahun-tahun 50-an mempersatukan suku Bugis, Muna, Torete, To Kapontori menjadi suatu "suku" yang dinamakan suku Bugis Kendari. Keadaan ini banyak pula menyerap suku Bajo dan Tolaki yang bermukim di sekitar Teluk Kendari. Hal

ini pula ikut diperkuat dengan banyaknya aparat pemerintahan baik Belanda maupun swapraja yang berasal dari orang Bugis. Dengan demikian maka kota Kendari (dan sekitarnya) adalah kota orang Bugis. Kehadiran pertama orang Tolaki di tengah-tengah Kota Kendari (kota orang Bugis) terjadi setelah ibukota swapraja dipindahkan dari Lepo-lepo ke Kendari oleh raja Kendari (raja Laiwui) Sao-sao pada 1927.³⁷⁾

Pada saat itu di sekitar istana raja bermukim beberapa keluarga Tolaki yaitu pengikut dan aparat pemerintahan raja Sao-sao. Dengan berkembangnya Kendari sebagai dan ibukota pemerintahan dengan segala pelayanan dan fasilitasnya kemudian banyak pula suku-suku lain yang datang baik untuk mencari kehidupan maupun pendidikan yang terbanyak ialah suku Muna. Dari Sulawesi Tengah datang pula orang Bungku. Suku Muna yang datang ini banyak yang mempertahankan identitasnya namun sebagian pula lebur ke dalam suku Bugis Kendari. Pendatang-pendatang baru ini banyak yang tinggal di perbukitan sebelah utara kota (pelabuhan) Kendari (Mata, Kampung Salo, Kendari Caddi, Manggadua, Kampung Jati, Gunung Jati, Sodo-ha dan ada pula yang menyeberang teluk seberang kota Kendari (Abeli). Dengan kedatangan mereka ini eksistensi suku Muna di Kendari kembali diperjelas, di mana sebelumnya hampir lenyap dengan proses mem"bugis".

Kemudian muncul pula suku Selayar dan mengelompok tinggal di kampung Benu-Benua. Suku Bajo

37). Keterangan Surabaya dan Husen A. Chalik. (Istana raja Sao-sao didirikan di Kendari pada 1910).

walaupun identitasnya tetap hidup dalam kehidupan Kendari namun kedudukannya yang semula merupakan penduduk penting merosot menjadi penduduk "pinggiran" kota (di laut). Orang Cina muncul untuk pertama kali di Kendari menjelang kedatangan Belanda pada 1906. Mereka ini adalah 3 saudara Hom (Hom Po Seng, Hom Po Siu dan Hom Po Kong). Setelah Belanda, makin banyak orang Cina yang datang yang kemudian mengelompok di tengah Kota Kendari dan memulai usaha perdagangan dan pertokoan. Setelah perdagangan orang Bugis merosot karena penghapusan perbudakan dan persaingan yang semakin berat, ³⁸⁾ maka orang Cina tampil ke depan merebut kedudukan mereka. Orang asing lainnya yang datang di Kendari selain orang Eropa (Belanda) dan Cina adalah orang-orang Jepang (1920) yang mengusahakan perkebunan kelapa ³⁹⁾. Tetapi tidak disusul oleh kelompok sebangsanya sebagaimana orang Cina. Demikian pula dengan orang Arab.

2.2 Pengelompokan Profesi

Pada awal pemerintahan Belanda penduduk Kendari adalah pedagang, nelayan (menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut) dan bertani. Menurut Trafffers pekerjaan orang Bugis adalah pedagang, menangkap ikan dan bajak laut ⁴⁰⁾. Pekerjaan utama orang Bugis Bajo adalah berdagang dan mengumpulkan hasil laut (tripang dan lain-lain). Bertani merupakan mata pen-

38). F. Trafffers, op.cit. hal. 196

39). Surabaya.

40). F. Trafffers, loc. cit.

caharian pokok bagi suku Tolaki, Torete, Tokapontori dan orang Muna. Dalam perkembangan Kendari selanjutnya dengan perkembangan pelabuhan, pasar dan fisik kota jenis-jenis pekerjaan lainnya pun muncul utamanya di bidang jasa/pelayanan di samping profesi pegawai. Golongan buruh, pedagang kecil/pengecer dan beberapa jenis tukang, mulai muncul. Buruh banyak didominasi oleh suku Muna. Kebanyakan mereka ini merangkap pekerjaan sebagai petani dan beberapa di antaranya sebagai nelayan. Pedagang kecil eceran utamanya di pasar-pasar kebanyakan dilakukan oleh orang Bugis. Pekerjaan tukang banyak yang dilakukan oleh orang Bugis dan orang Cina.

Kaum pedagang bermukim di sekitar pelabuhan dan pasar dalam kota, sedangkan para nelayan bersebar di sekitar pantai di arah pinggiran kota. Golongan petani menghuni daerah belakang kota yaitu di sebelah utara dan ke arah barat dari Kota Kendari. Juga para petani bermukim di sebelah selatan Teluk Kendari, golongan pegawai bersebar dalam kota kendari dan sekitarnya.

Dalam perkembangan Kota Kendari yang begitu pesat, daerah-daerah yang sebelumnya menjadi daerah pinggiran atau luar kota secara bertahap menjadi bagian kota. Daerah-daerah yang sebelumnya merupakan daerah dan permukiman petani dan nelayan utamanya di pantai utara teluk berubah bentuk dan sifatnya sebagai tempat permukiman menurut perwajahan kota. Keadaan ini menyebabkan timbulnya mobilitas sosial baik mobilitas geografis (horizontal) dengan pindahnya penduduk kearah lain ataukah mobilitas vertical dalam arti perubahan profesi umpama-

nya dari petani/nelayan menjadi pedagang kecil/ecer (pengecer) menjadi pegawai pemerintah tukang dan lain-lain.

Orang Bajo yang semula bermukim mengelompok dipantai dengan profesi sebagai nelayan mulai menetap didarat dengan profesi yang bermacam-macam walaupun sebagiannya masih tetap sebagai nelayan. Mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan terpaksa berpindah ke pantai lain.

3. Differensiasi kerja

Penduduk Kendari bertumbuh dari kumpulan para "pendatang". Kendari di bawah pengawasan Raja Laiwoi memberikan tempat, perlindungan dan harapan pada para pendatang. Orang Bugis, orang Bajo, Muna Buton, Torete, To Wawonii, To Kapontori dan lain-lain datang mencari kehidupan di Kendari. Di sin mereka hidup berdampingan secara damai, berbaur dengan tenteram. Dengan demikian penduduk Kendari bertumbuh dari para pendatang dengan latar belakang sosial budaya dan sosial ekonomi yang berbeda-beda. Orang Bugis yang datang ke Kendari terdiri dari para pedagang dan nelayan. Demikian pula orang Bajo yang memang hidupnya di laut dan di tepi-tepi pantai. Orang Tolaki sebagai penduduk asli adalah petani. orang Buton dan Muna, To Rete dan To Kapontori berasal dari masyarakat petani di daerah asalnya sehingga di Kendari mereka ini kebanyakan menjadi petani. Kecuali mereka yang digolongkan budak yang harus mengikatkan diri dan kehidupannya pada tuannya mengikuti profesi dari tuannya masing-masing. Golongan ini terbanyak berasal dari Muna dan ada pula yang berasal dari Buton. Dengan demikian maka pada awal pertumbuhan kota Kendari differensiasi kerja mencerminkan gambaran

dari profesi tradisional asal kelompok etnis masing-masing kecuali kelompok budak yang harus mengikatkan diri pada pola kehidupan tuannya.

Differensiasi kerja ini dapat dilihat dari peranan dalam suatu jenis profesi. Orang Bugis yang pedagang merupakan pengusaha-pengusaha yang membawahi kelompok orang yang melakukan pekerjaan-pekerjaan praktis dan kasar. Kelompok ini terdiri dari anak buah perahu, pengumpul hasil/barang, tenaga-buruh. Kelompok-kelompok ini sudah pasti menembus batas-batas kelompok etnis yang ada. Mereka dapat saja berasal dari orang-orang Bugis sendiri tetapi pekerjaan kasar sebagian besar dilakukan oleh para budak. Perbudakan merupakan eksploitasi tenaga kerja yang sangat murah. 41)

Dengan demikian maka dalam perdagangan terdapat 3 jenis profesi yaitu pedagangnya yang memegang modal dan usaha, pembantu pedagang dan tenaga rendah/kasar. Yang terakhir ini kebanyakan dilakukan oleh para budak, tetapi banyak pula yang menduduki pembantu yang umumnya dilakukan oleh golongan merdeka. Pada nelayan juga terjadi jenjang yaitu pemilik alat/sarana dan para pembantunya. Pada usaha pertanian jenjang tenaga kerja hampir-hampir tidak jelas, namun pada sementara petani orang Tolaki sebelum kedatangan Belanda, dikenal adanya golongan budak yang dengan bersama-sama di bawah pimpinan tuannya mengusahakan pertanian. Keadaan ini berlaku pada sementara golongan bangsawan (anakia) atau para pimpinan tradisional.

41). F. Treffers, *ibid.* loc. cit.

Setelah kehadiran pemerintahan Belanda yang diikuti dengan penghapusan perbudakan, pembuatan jalan dan pengaturan kampung yang menyebabkan mobilitas sosial baik geografis (horizontal) maupun vertikal terjadi pula pergeseran-pergeseran dalam difrensiasi kerja. Apalagi jika dikaitkan dengan pengembangan di bidang pemerintahan, pendidikan, perkembangan Kota Kendari sebagai ibukota pemerintahan (Belanda dan Swapraja) dan sebagai pusat kegiatan perekonomian setempat serta sebagai pelabuhan yang membawa perubahan dalam dunia kerja. Sejalan dengan perubahan, laju pertumbuhan dan perkembangan tersebut differensiasi kerja pun semakin kompleks, menurut kebutuhan kota sebagai pusat pelayanan. Pada masa ini jenis-jenis pekerjaan jasa dan pelayanan semakin berkembang. Maka muncullah kelompok buruh, tukang penyalur (pedagang eceran) kebutuhan sehari-hari dan lain-lain di samping kelompok pegawai pemerintah dengan segala jenisnya. Pada masa inilah mulainya pengaruh pendidikan dalam pemilihan profesi, di mana pada masa sebelumnya hal tersebut banyak-banyak ditentukan oleh pengalaman tradisional, modal dan hubungan kekerabatan.

Pada zaman Jepang differensiasi profesi amat banyak dipengaruhi oleh tujuan pemerintahan militer Jepang yang mau tidak mau harus ditaati oleh semua penduduk. Penggalangan daya dan dana amat digalakkan. Pertanian ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan perang. Perdagangan dan usaha-usaha ekonomi lainnya dapat dikatakan seluruhnya dikuasai Jepang. Pekerjaan yang berbaur militer (seinendan) mulai dikenal dan tujuan menjaga keamanan dan membantu perang Jepang (Heiko). Juga rakyat dikerahkan tenaganya sebagai *romusha* dalam rangka penggalangan

tenaga untuk kebutuhan perang (lapangan terbang dan lain-lain) dan industri (pertambangan).

Sesudah kemerdekaan (1950) dunia kerja dengan kebutuhan differensiasi kerja dalam pemenuhan variable kebutuhan masyarakat mulai normal kembali sesudah mengalami interfensi pada zaman Jepang dan pada periode perang kemerdekaan (1945 – 1950)

Differensiasi kerja menurut seks pada dasarnya tidak banyak pengalaman perubahan sampai pada tahun 1950-an. Kaum wanita tetap berkedudukan sebagai "pembantu" sang suami dalam usaha kerja. Tentunya hal ini bersumber dari tradisi masing-masing suku yang berdiam di Kota Kendari di mana kaum wanita dalam masyarakat tradisionalnya adalah "penjaga" rumah dan pengasuh anak-anak. Perubahan yang terjadi hanyalah meningkatnya peranan wanita dalam kegiatan di pasar sebagai pedagang kecil. Ini pun sebenarnya masih dalam status membantu "kaum pria" (suami, orang tua atau kkrabat lainnya). Kemudian kaum wanita juga muncul dalam lapangan pekerjaan pegawai setelah melalui pendidikan. Traffers mengemukakan daftar tenaga kerja dimana seluruhnya terdiri dari kaum pria yang diberi keterangan bahwa tenaga kerja wanita dan remaja tidak dapat didatakan. 42).

Differensiasi kerja menurut umur dalam sejarah kehidupan Kota Kendari rupanya masih berpola pada ukuran tradisional. Orang-orang tua adalah para "pensiunan" dalam kedudukan sebagai pengarah dan pemberi nasihat, golongan produktif yang bekerja dan remaja sebagai pembantu. Perubahan yang terjadi adalah pada peranan remaja sebagai pembantu.

42). F. Treffers, *ibid.* hal. 202.

Dalam masyarakat tradisional mereka ini sedini mungkin diikuti sertakan dalam kegiatan kerja, tetapi kemudian masa kanak-kanak dan remaja dihabiskan untuk menuntut pendidikan sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman.

4. Hubungan Sosial

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa Kendari berkembang dan bertumbuh dengan penduduk yang berasal dari beberapa kelompok etnis. Pada awal pertumbuhannya yang berasal dari suatu permukiman para pedagang dan nelayan suku Tolaki sebagai anak negeri Kerajaan Laiwoi belum muncul dalam kehidupan Kendari. Permukiman awal ini dihuni oleh orang Bugis dan Bajo. Di sekitar permukiman tersebut terdapat lagi suku-suku non Tolaki lainnya yang karena satu dan lain sebab berpindah dari tempat asalnya dan bermukim di Teluk Kendari. Alasan-alasan perpindahan tersebut ada bermacam-macam. Ada karena alasan mencari perlindungan dan keamanan, ada pula karena prospek pengembangan usaha ataukah karena terpaksa (budak). Kemudian secara bertahap dan pasti Kota Kendari berkembang sehingga wilayahnya mencakup permukiman-permukiman di luar dari permukiman suku Bugis dan Bajo tadi. Dengan demikian maka berkembanglah hubungan sosial antar kelompok etnis yang demikian jauh sehingga menjelmakan pembauran baik dalam bentuk asimiliasi maupun pembauran melalui mobilitas geografis sehingga pula berkelompok menurut kelompok etnis berubah menjadi masyarakat yang berbaur, sehingga tercipta suatu kesatuan penduduk kota dalam hidup yang harmonis. Dalam sejarah kehidupan Kota Kendari tidak ada berita tentang adanya benturan-benturan

an antara kelompok etnis ataukah persaingan yang berarti dalam usaha mempertahankan eksistensi masing-masing kelompok etnis baik di bidang politik maupun dibidang sosial budaya ataukah dalam usaha kehidupan sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhannya. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa penduduk Kendari yang mulanya heterogen kemudian menjadi homogen. Hal ini dapat dilihat dari proses "membangkit" dan munculnya "suku Bugis Kendari".

4.1 Peranan adat

Sebenarnya dari segi peranan adat hubungan sosial tidak banyak yang dapat dikemukakan mengingat bahwa penduduk Kendari berasal dari beberapa kelompok etnis yang tentunya masing-masing mendukung sistem adat istiadat tradisionalnya. Suatu sistem adat bertumpu pada pimpinan adat. Masing-masing kelompok etnis pada awal kemunculannya di Kendari membawa sistem adat dengan pimpinannya. Namun demikian mereka masing-masing menyadari bahwa Kendari sebagai tempat tinggal mereka merupakan wilayah Kerajaan Laiwoi yang dipimpin oleh seorang raja. Dengan demikian maka mereka merasa dan menyadari suatu kewajiban untuk menghormati pimpinan adat setempat yaitu raja Laiwoi. Ini tidak berarti bahwa mereka harus tunduk dan mengadopsi adat istiadat suku Tolaki yang merupakan anak Negeri Kerajaan Laiwoi. Sebaliknya raja Laiwoi juga tidak menuntut kaum pendatang ini untuk tunduk pada tata adat istiadat suku Tolaki.

Tebau sebagai raja Laiwoi I mengusahakan mempersatukan suku-suku pedatang Teluk Kendari di bawah suatupimpinan pada sekitar 1830. Aru Bakung seorang bangsawan Bugis yang lama berperan di Tiworo diberi kuasa oleh raja Tebau untuk mengatur dan mengamankan Teluk Kendari. Namun menjelang kedatangan Vosmaer (9 Mei 1831) Aru Bakung terpaksa meninggalkan Teluk Kendari.⁴³⁾ Kemudian kepala orang Bugis dan orang Bajo (Lalo Bajo) diakui kekuasaannya masing-masing oleh raja Laiwoi dan kemudian oleh orang Belanda, sehingga dalam salah satu perjanjian Laiwui dengan Belanda (1886) kedua pejabat ini turut berunding di pihak Laiwui dan ikut bertanda tangan dalam Lang Contract tersebut. Jadi rupanya masing-masing kelompok etnis memperlakukan kebiasaan sukunya ke dalam tetapi ke luar secara bersama-sama mengikatkan diri pada Kerajaan Laiwui.

Setelah pemerintah Belanda di mana pengelompokan etnis secara tidak langsung dihapuskan melalui pengangkatan kepala-kepala kampung untuk setiap kelompok permukiman maka perlakuan adat masing-masing kelompok etnis secara bertahap mengalami modernisasi melalui intraksi-intraksi sosial dalam masyarakat yang semakin berbaur. Jika harus dibicarakan dominasi maka terlihat adanya dominasi Bugis dalam intraksi tersebut, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebiasaan-kebiasaan suku Bugis

43). A.J. Vander Aa, *op. cit.* hal. 64.

(umpamanya dalam perkawinan) banyak yang ditonjolkan dan dianut. Bahasa Bugis menjadi bahasa ibu orang Kendari.

4.2 Peranan Agama

Pada awal abad ke-20 penduduk Teluk Kendari beberapa kelompok etnis telah menganut agama Islam. Malah orang Bugis dan orang Bajo sebelum menjadi penduduk Kendari telah memeluk agama Islam. Namun menurut Van der Aa orang Bajo (pertengahan abad ke-19, pen) walaupun telah menganut agama Islam tetapi juga masih mempunyai kepercayaan-kepercayaan animisme.⁴⁴⁾

Demikian pula dengan orang Tolaki Trafffers memberitakan bahwa orang Tolaki di pedalaman masih menganut kepercayaan animisme (*heidendenen*), malah di sekitar pinole (latoma) dan Wolasi penduduk masih makan daging babi.⁴⁵⁾

Salah satu pemersatu penduduk Teluk Kendari adalah agama, yaitu agama Islam yang dianut oleh semua kelompok etnis, termasuk suku Tolaki. Dengan demikian maka arah transformasi adat kebiasaan tradisional dari semua kelompok etnis itu dapat dikatakan sejalan karena semuanya dilandasi dan dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam. Yang memegang peranan penting di sini adalah orang-orang Bugis yang merupakan suku yang sejak lama telah menganut agama Islam.

44). A.J. Van der Aa, *ibid.* hal. 203

45). F. Treffers, *op. cit.* hal. 203

Malah dalam perkembangan agama Islam selanjutnya (dalam arti kuantitas) orang Bugis memegang peranan penting di Sulawesi Tenggara. Dari pantai-pantai (utamanya dari Kendari) mereka menjelajah ke pedalaman dalam usaha dagang dan sekaligus sebagai penganjur agama. Di samping orang Bugis orang Bajo dan orang Wawonii kemudian juga merupakan penganut-penganut agama Islam yang baik. Setelah didirikan mesjid pertama di Kendari maka yang menjadi imam pertamanya adalah H. Lenggo. Dia ini adalah suku Bajo. ⁴⁶⁾

Dengan demikian maka kenyataan sebagai kesatuan agama memperat hubungan sosial antar etnis dari penduduk kota Kendari. Sebagaimana diketahui dalam agama tidak dikenal adanya perbedaan suku dan lain-lain pengelompokan manusia.

4.3. Peranan Organisasi Sosial

Dalam hubungan intraksi sosial penduduk Kendari tidak pernah mengenal organisasi sosial yang bersifat kedaerahan atau yang membatasi diri pada kelompok etnis tertentu. Organisasi sosial yang pernah ada adalah organisasi sosial yang dilandasi ajaran agama. Organisasi ini muncul pada zaman kebangkitan nasional dimana pemerintahan Belanda. Malah ada diantaranya yang mengarah kepada perjuangan politik yaitu perjuangan menuju kepada Indonesia Merdeka. Organisasi-organisasi tersebut adalah : ⁴⁷⁾

46). Keterangan Pakino.

47). Keterangan Surabaya.

- SDI yaitu Serikat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Takiuddin pada 1930. Kemudian pimpinan SDI ditangkap Belanda karena gerakan ini dianggap berbau politik.
- Muhammadiyah didirikan pada 1930 oleh Sarbini, Danu Hasan, Makaransu dan Matgiri. Muhammadiyah diawasi ketat oleh Belanda karena diduga bertujuan dan berbau pergerakan kemerdekaan.

Kedua organisasi sosial ini telah bubar atau dibubarkan sebelum kedatangan Jepang. Pada zaman Jepang tidak ada satu pun organisasi sosial di Kendari. Sesudah kemerdekaan (1950) muncul kembali organisasi sosial malah tumbuh pula organisasi politik (partai) sesuai dengan kebutuhan sosial dan politik pada saat itu.

Organisasi sosial yang muncul pada 1930 yaitu di masa kemerdekaan membawa suatu misi baru dalam hubungan sosial. Misi tersebut adalah penggalangan masa untuk suatu tujuan persatuan dan kemerdekaan Indonesia.

BAB IV

KEHIDUPAN PEREKONOMIAN

1. Sistim mata pencaharian penduduk

Pada masa kedatangan Vosmaer (1831) mata pencaharian utama dari penduduk Kendari adalah berdagang dan nelayan yang dilakukan oleh orang Bugis dan orang Bajo. Perdagangan yang semakin maju menjadikan Kendari sebagai pelabuhan yang berarti dan terus berkembang. Pedagang-pedagang Bugis mengumpulkan barang dagangan dari daerah pedalaman yang meliputi beras, hasil hutan, kulit dan tanduk kerbau dan lain-lain kemudian mengangkatnya dengan perahu-perahu mereka ke Ujung Pandang atau selanjutnya ke Jawa.

Dari sana mereka memasukkan ke Kendari bahan pakaian, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Jalur pelayaran/perdagangan dari Ujung Pandang ke Maluku (Ternate) meliwati depan Teluk Kendari. Orang-orang Bajo kebanyakan mengumpulkan hasil laut (ikan, tripang dan lain-lain) dari daerah sekitar Kendari sampai ke Teluk Tolo Sulawesi Tengah. Kemudian hasil ini melalui orang Bugis dan Makasar diperdagangkan keluar dari Kendari. Dengan

demikian maka perdagangan orang Bugis banyak ditunjang dengan usaha dari suku Tolaki (petani/peternak dan pencari hasil hutan) dan orang Bajo yang mengusahakan dan mengolah hasil laut. Sebaliknya orang Bugis dan Makasar mendatangkan dari luar Kendari (Makasar, Jawa) barang-barang dan bahan-bahan kebutuhan untuk penduduk Kendari dan sekitarnya.

Suku-suku lain yang menghuni Teluk Kendari pada umumnya mengusahakan pemenuhan kebutuhannya sebagai petani. Petani-petani ini sebagian besarnya merupakan petani-petani kecil dengan tujuan utama pemenuhan kebutuhan pokok (pangan) saja. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan lahan baik luas maupun kualitas kandungan tanah pertanian di sekitar Teluk Kendari. Namun demikian rupanya pada saat kedatangan Vosmaer telah ada usaha penanaman tanaman produksi. Hal ini dapat dilihat pada peta yang dibuat Vosmaer di mana tercantum adanya kebun kopi (*kffytuin*) di sekitar Sungai Kendari. Dari usaha perdagangan, nelayan dan pertanian ini yang terpadu dalam kehidupan penduduk Kendari maka kebutuhan utama dari penduduk dapat terpenuhi secara harmonis karena terpenuhinya kebutuhan pokok mereka secara langsung. Dengan kedatangan Belanda dengan berbagai aturan pemerintahannya di samping pemerintahan swapraja sistem mata pencaharian penduduk tidak jauh berubah dari pola pedagang, nelayan dan petani. Yang berubah adalah ekstensitas dan intensitasnya dilihat dari peranan kelompok etnis.

Kedudukan orang Bugis sebagai pedagang antar pulau mendapat saingan dari orang Cina, sedangkan usaha pengumpulan hasil laut dari luar Kendari pada orang Bajo hampir dikatakan putus, sehingga usaha mereka terbatas pada kehidupan nelayan dalam arti sesungguhnya di sekitar

Teluk Kendari saja. Orang Bugis yang semakin banyak populasinya menjadi pedagang menetap (pedagang kecil) sebagian pula sebagai nelayan dan petani.

Kebanyakan orang Muna yang sebelumnya mengikatkan diri pada pedagang orang Bugis setelah ketegasan penghapusan perbudakan oleh Pemerintah Belanda lepas dari tuannya memilih pekerjaan sebagai petani di sekitar Teluk Kendari dan sebagian kecil sebagai penangkap ikan.

Belanda menghadirkan jenis mata pencaharian baru yaitu pegawai. Pegawai ini pada awalnya didatangkan dari luar. Kemudian setelah beberapa lama di mana telah banyak penduduk setempat melalui pendidikan modern banyak dari pegawai direktur dari penduduk setempat baik untuk pekerjaan kantor maupun sebagai guru. Dengan berkembangnya Kendari sebagai pelabuhan maka memburuh menjadi mata pencaharian sebagian penduduk Kendari. Profesi ini banyak dilakukan oleh suku Muna. Sebagian besar dari kelompok buruh ini adalah juga merangkap sebagai petani. Dengan perkembangan kota yang semakin pesat maka muncul pula sekelompok orang bermata pencaharian sebagai tukang dengan segala aspeknya. Patut dicatat di sini munculnya suatu usaha tukang (kerajinan) di bidang perhiasan khususnya perak yang kemudian melahirkan bentuk yang spesifik dan terkenal sebagai *Kendari Weerk*. Usaha ini diawali oleh orang Cina (Awoy) dengan mengadopsi motif-motif tradisional yang telah dikenal sebelumnya.

Pada zaman Jepang sistem mata pencaharian penduduk mengalami kegoncangan yang hebat karena pengaruh dari keadaan dan politik ekonomi peperangan Jepang. Banyak dari jenis barang kebutuhan utamanya yang berasal dari luar Kendari tidak terdapat di pasaran. Usaha per-

ekonomian baik dalam sistem produksi maupun distribusi dikuasai atau dimonopoli oleh Jepang. Sampai-sampai pada usaha pertanian kekuasaan Jepang lahir dengan ketatnya. Usaha perdagangan dapat dikatakan lumpuh sama sekali karena sulitnya perkembangan dan sebagian besar dalam pasaran. Dalam memenuhi kebutuhan penduduk mengusahakan apa saja yang dapat menghasilkan. Usaha termurah dan gampang adalah pertanian. Usaha pertanian ini walaupun kecil-kecilan banyak diusahakan oleh penduduk. Demikian pula dengan penangkapan ikan yang terbatas dalam Teluk Kendari.

Kesulitan perekonomian penduduk ini berlangsung terus setelah Jepang meninggalkan Kendari. Pemerintah Nica yang berusaha menguasai keadaan setelah perang selesai masih mengalami gangguan-gangguan karena adanya perlawanan dari golongan Republik di Kendari dan sekitarnya. Keadaan perekonomian penduduk menggambarkan bahwa :

”Orang-orang di kota Kendari terutama pegawai-pegawai hampir-hampir tak kuasa membeli beras di pasar dengan harga sampai £ 0,75 satu liter, maka oleh pemerintah diambil tindakan untuk mengumpulkan beras dengan jalan penukaran kain, yaitu 10 liter beras dalam 1 yard kain, yang mana berarti £ 0,30 dalam satu liter sedang dilarang mengeluarkan beras jika dimasukkan separuh pada Pemerintah. Tiap-tiap bulan diperlukan untuk distribusi Kendari dan Wawotobi 35.000 liter termasuk pemakaian militer banyaknya 6.000 liter”.

”Keadaan di pasar masih sepi meskipun telah banyak barang-barang yang diperdagangkan di pasar gelap.

Toko-toko sekarang telah berisi barang tetapi harga pasar gelap.⁴⁸⁾

Untuk kebutuhan pegawai barang-barang kebutuhan lainnya diadakan melalui suatu komisi distribusi. Juga kepada rakyat Kota Kendari pernah dilakukan distribusi kain oleh pemerintah. Seorang Polisi yang baru dipindahkan ke Kendari memajukan permohonan kepada komisi distribusi di Kendari (tanggal 14 Juli 1949 untuk membeli)⁴⁹⁾.

- 1 – belanga no. 3
- 1 – kualii besar
- 1 – ember air
- 6 – piring makan
- 6 – piring kosong
- 6 – cangkir teh dan 6 piring
- 6 – gelas minum
- 6 – cuci tangan.

Pemohonan ini dimajukan karena sukarnya mendapatkan barang-barang tersebut di pasaran. Jika pun ada maka harganya akan jauh lebih mahal dan tidak terjangkau. Dengan normalnya keadaan sesudah penyerahan kedaulatan kehidupan penduduk semakin membaik yang memungkinkan pula penduduk untuk menata kembali sistem mata pencaharian mereka. Mata pencaharian utama penduduk Kota Kendari tetap berpola seperti semula yaitu :

- pegawai negeri
- petani
- petani

48). Dikutip dari Verslag boelan Oktober 1946 oleh Maamun Dg. Mattiro de Bestneer Asisten Van Kendari tertanggal 15 Nopember 1946.

49). Dari File Pemda Tk. II Kabupaten Kendari.

- nelayan
- buruh
- tukang
- usaha warung

Di samping pemilihan mata pencaharian utama banyak di antara penduduk yang mempunyai mata pencaharian sambilan. Di samping bertani juga memburuh atau nelayan atau beternak. Di samping sebagai pegawai-pegawai juga mengusahakan pertanian atau membuka toko atau warung dan lain-lain sebagainya.

2. Perdagangan

Sebagaimana telah diungkapkan di muka, pada abad ke-19 kegiatan perdagangan di Teluk Kendari banyak dilakukan oleh orang Bugis dan orang Bajo. Peran orang Bugis dalam perdagangan terutama dalam perdagangan antar pulau. Orang Bugislah yang mengangkut hasil dari Kendari dan memasukkan barang dagangan dari luar. Dari Kendari dikeluarkan beras, hasil hutan yaitu damar, kayu dan rotan, hasil laut yang meliputi ikan, tripang dan lain-lain. Orang Bajo mengumpulkan barang dagangan (utamanya) hasil laut dari sekitar Kendari sampai ke Teluk Tolo di Sulawesi Tengah.

Setelah berkumpul di Kendari maka oleh orang-orang Bugis diangkut ke laur. Atas usaha Vosmaer kemudian Belanda mendirikan Kantor dagangnya (loji) di Kendari.⁵⁰).

Pada 1835 Vosmaer menulis sebagai berikut :⁵¹).

"hare lingging voor den handel is ten uite reste geschikt, te midden van een zeer rijk gedeelteon-

50). Keterangan Konggoasa

51). (Vosmaer), op.cit. hal 142/143.

zer bezittingen en van onze voornamste Kantoren; have plaatselijke gestelheid voor sche pen en vaartingen aanlekkelijk, zoo om de gemak kelijke aan schaffing van levensmiddalen, water en brandhout, de handel, eenmaalte Kendari gevestigd, zal he middel aanbieden, om door de voordeelen, aan denzelven verbonder, de san het Gouvernement onderwaspene stammen, biter in de hand te werkwn, een groot santal prauwen, die thens onze kantoran onwijken, doch de rejkste dee len onzer bezittingen bezoeken, en ook den handel met vreemde bezitt ingen levending konden zullen zich alsdan daar vestigen, en zich van ons meer alkankalijk maken, de handel”

Bagi Vosmaer Kendari adalah tempat yang amat strategis untuk perdagangan di samping kedudukannya dalam kaitannya dengan strategi politik Belanda dan pengamanan wilayah. Daerah belakang yang makmur dengan hasil beras dan hasil hutan Kendari menghadapi masa depan yang gemilang dalam kedudukan politik dan ekonomi.

Setelah kehadiran pemerintahan pada awal abad ke-20 penataan perdagangandi Kendari langsung di bawah pengawasan peraturan pemerintah. Perhubungan yang semakin lancar dengan kapal-kapal dan perbudakan menggeser dominasi peranan orang Bugis dalam perdagangan di Kendari. Apalagi dengan hadirnya orang-orang Cina. Namun demikian dalam kehidupan pola orang Bugis tetap mendominasi kegiatan ekonomi sebagai pedagang kecil. Malah mereka ini dapat menjangkau sampai ke pedalaman Kerajaan Laiwui.

Traffers menulis (1913) bahwa kapal-kapal KPM selalu mendarat atau menyinggahi beberapa tempat untuk mengangkut hasil hutan (kayu dan rotan).⁵²⁾ Selanjutnya diberitakan oleh De Gezeghebber van Kendari (1917) bahwa :

"Eens permaand Komt een der Paketbooten van Makassar en eens permaand komt deze trug naar Makassar".

Tetapi "Vele Boegineesche prauwen doen terens Kendari aan tot het brengen van ryst en zout en het holen van rottan en damar"⁵³⁾.

Rupanya perahu-perahu Bugis hanya berfungsi sebagai alat angkut di samping kapal-kapal KPM milik perusahaan Belanda. Dan jika pada abad sebelumnya dari Kendari dikeluarkan beras maka pada awal abad ke-20 beras telah merupakan barang impor di Kendari. Beras ini didatangkan dari Sulawesi Selatan khususnya Bone.

FHP Taatgen memberitakan bahwa pada sampai dengan 1933 harga beras (sawah) dari Bone di Kendari adalah £.2.50 (per kwintal) sedangkan beras ladang hasil setempat adalah £.3.50 (per kwintal)⁵⁴⁾.

Rupanya rakyat di pedalaman masih dapat menjual hasil ladangnya sekedar untuk pemenuhan kebutuhannya, di samping mereka juga dapat memenuhi kebutuhan pangannya dengan mengolah sagu yang banyak tumbuh di seluruh dataran Sulawesi Tenggara. Namun demikian beras Kendari ini tidak dapat lagi diekspor sebagaimana abad se-

52). F. Traffers, op.cit. hal. 192

53). De Gezaghebber van Kendari (voor de opgave) Het Landschap Laiwui, Kendari 20 Agustus 1917.

54). FHP Taatgen, Memorie van overgave van de onderafdeling Kendari, 1933 hal. 8.

belumnya. Penghapusan perbudakan dan keharusan dari pemerintah untuk berkelompok dalam kampung-kampung merupakan penyebab utama dari produksi beras ladang suku Tolaki di pedalaman.

Barang-barang dagangan yang dikeluarkan dari Kendari adalah :

- damar
- rotan
- kayu
- kopra
- tanduk (kerbau dan rusa)
- kulit (kerbau dan rusa)
- ikan
- agel atau karoro

Pada zaman Jepang kegiatan perekonomian seluruhnya dikuasai oleh Jepang. Perdagangan seluruhnya dimonopoli sehingga pedagang-pedagang setempat (Cina dan Bugis) menjadi lumpuh. Setelah kedatangan Pemerintah NICA (1946) maka diusahakan untuk menggiatkan kembali perdangandi Kendari. Dari Kendari J.G. Kuyl sebagai de Nica officier voor onderafdeling Kendali melaporkan dalam Kendari Tien Daagsch verslag tertanggal 1 Maret 1946 sebagai berikut :

- ” 1. Het stichten van een chineesche en een Indonesische handel verniging, die ieder voor zich cooperative toko's opent. De door de NIGIEO voor Kendari bestemde toko goederen worden door het Nica kantor Kendari. (afd Henda) verdeeld over deze twee organisaties, die voor verdere verspreiding over de handelscentre in het Kendari gebied zorgdraagt, volgens richtlynen vastgesteld door de Nica. In overleg met deze organisatie worden alle handels problemen besproken en opgelost.

"2. dan seterusnya⁵⁵⁾.

Kesulitan perdagangan di Kendari pada zaman Nica ini dilaporkan juga oleh Maamoen Dg. Mattiro sebagai Bestuur asistent van Kendari dalam *Verslag Boelan Oktober 1946* sebagai berikut :⁵⁶⁾

"Pasar gelap hanya dapat dilenyapkan jika banyak barang-barang *Nigieo* didatangkan. Dengan adanya peraturan, bahwa *Nigieo* hanya memberikan barang-barang kepada pedagang-pedagang yang tergabung dalam suatu perserikatan dagang yang harus pergi sendiri di Makasar dengan pembayaran kontan, tidak lagi dikirim barang-barang kepada HPB (kepala pemerintahan setempat) maka banyak keberatan terdengar dari mereka, karena mereka tanggung resikonya sendiri.

Tentang ongkos-ongkos yang terlalu tinggi yang harus dikeluarkan selama ia tinggal di Makasar, kedua resiko-resiko yang mungkin dialami dalam perjalanannya kembali, sedang mereka hanya mendapat keuntungan 15% dari harga barang-barang yang dibelinya, berarti buat mereka amat tipis"

Namun setelah NICA dapat menguasai keadaan yang disusul dengan berdirinya NIT perdagangan mulai agak normal kembali sehingga dari Kendari kemudian dapat diangkut beberapa jenis barang campuran kepedalaman dan daerah sekitar Kendari dengan izin perjalanan dari pemerintah. Pada 1946 didirikan gudang kopra kepunyaan

55). *Tiendaagsch verslag* no. 169/29 tanggal 1 - 3 - 1946 dari File Pemda Tk. II. Kab. Kendari.

56). Maamoen Dg. Mattiro, *Voslag boelan October 1946*, op. cit.

Yayasan Kopra. Selain kopra dari Kendari dikeluarkan hasil hutan lainnya yaitu damar dan rotan. Selanjutnya sempat dengan tahun 1950-an Kendari merupakan pelabuhan yang berarti dalam perdagangan kopra dan rotan.

3. Pasar

Walaupun sejak lama Kendari dikenal sebagai pelabuhan dan pusatperdagangan (sejak abad ke-19) tetapi pasar secara resmi dikenal pada 1910. ⁵⁷⁾

Karena perhubungan utama pada saat itu di Kendari adalah melalui air maka pasar pertama tersebut terletak di tepi pantai di sekitar tempat permukiman orang Cina. Dengan perkembangan usaha toko orang Cina dilokasi dari kantor kontroler (didirikan 1908). Kemudian pada sekitar tahun 1920-an dipindahkan lagi ke tepi pantai bersekitar tahun 1920-an dipindahkan lagi ketepi pantai bersebelahan dengan bekas pasar pertama di dekat pelabuhan. Pasar inilah yang mula-mula dibangun secara permanen oleh pemerintah.

Dari sini dapat dilihat bahwa pasar Kendari walaupun telah berpindah 2 kali tetap dalam lingkungan pusat pertokoan, pelabuhan dan kantor pemerintahan. Di pasar (setiap hari) bertemulah pedagang, nelayan, petani dan golongan konsumtip lainnya (pegawai, buruh dan lain-lain) untuk saling memenuhi kebutuhannya. Yang dijual di pasar adalah terutama kebutuhan pokok pangan, kemudian alat-alat rumah tangga dan pakaian. Toko umumnya menjual barang-barang kebutuhan lainnya dalam arti kebutuhan yang tidak selalu dibutuhkan setiap hari. Di pasar dijual : beras/sagu, garam, ikan, sayur mayur

57). Keterangan Surabaya.

dan hasil pertanian lainnya, tembakau bambu piring dan barang klontong lainnya, sedangkan di toko dijual barang-barang yang lebih mahal dan tidak menyangkut kebutuhan pokok sehari-harinya. Namun demikian adalah barang-barang dari toko (klontong) yang setiap pagi dipasarkan dalam pasar dan setelah pasar usai kembali dibawa ke toko.

Penjual di pasar kebanyakan adalah pedagang klontong orang Bugis sedangkan hasil pertanian kebanyakan dipasarkan oleh petani dari suku Muna yang bertani di sekitar kota Kendari, juga dari suku Tolaki. Di luar Kota Kendari sampai ke daerah pedalaman onderafdeling Kendari biasanya pasar diadakan sekali seminggu dengan bergiliran harinya. Dengan demikian maka muncullah pedagang dari pasar ke pasar yang menjajakan barang klontong dan kain-kain. Keadaan ini ditunjang dengan lancarnya perhubungan dengan daerah pedalaman. Sarana angkutan yang biasa dipergunakan adalah sepeda dan kuda.

Pada zaman Jepang sampai dengan awal pemerintahan Nica (1946) keadaan pasar demikian sepiunya. Di pasar kegiatan hanya terbatas pada kebutuhan pokok pangan/hasil pertanian/nelayan. Tetapi sejak pemerintahan NIT sampai dengan masa sesudah penyerahan kedaulatan pasar semakin berkembang sebuah pusat kegiatan ekonomi penduduk.

BAB V

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA

1. Perkembangan pendidikan

Sebelum tahun 1900 belum ada lembaga-lembaga pendidikan formal yang sempat didirikan oleh pemerintah kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tenggara, termasuk Kendari sebagai salah satu pemukiman penduduk yang merupakan cikal bakal kelahiran suatu kota yang pada saat ini menjadi pusat kegiatan pemerintahan dan pembangunan tingkat propinsi di Sulawesi Tenggara, termasuk Kendari sebagai salah satu pemukiman penduduk yang merupakan cikal bakal kelahiran suatu kota yang pada saat ini menjadi pusat kegiatan pemerintahan dan pembangunan tingkat propinsi di Sulawesi Tenggara. Pada saat itu pemerintah kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tenggara antara lain Kerajaan Laiwui yang istana raja di tempatkan di Kendari masih leluasa mengatur diri sendiri. Namun, kebutuhan perlunya suatu lembaga pendidikan formal belum mampu dijadikan suatu kenyataan oleh pimpinan pemerintahan Kerajaan Laiwui.

Tetapi, 6 (enam) tahun kemudian yaitu tepatnya pada tanggal 16 April 1906 ditandatangani perjanjian kehadiran

dan pendudukan tentara pemerintah Hindia Belanda di Kendari dan sekitarnya.⁵⁸⁾

Setelah penataan pemerintahan, maka segeralah Belanda membangun infra struktur berupa jalan raya untuk menghubungkan Kendari dengan daerah-daerah pedalaman guna kelancaran tugas penguasaan wilayah demi kepentingan kekuasaan kolonial.

Selanjutnya untuk memudahkan Belanda menyampaikan keinginan pemerintahnya perlu adanya tenaga-tenaga yang berpendidikan rendah sekaligus dapat digunakan menjadi tenaga pegawai yang murah biayanya dan mudah dikendalikan bagi kepentingan pelaksanaan penjajahan terhadap wilayah kerajaan Laiwui pada umumnya, dan penguasaan terhadap pelabuhan Kendari pada khususnya.⁵⁹⁾

1.1 Pendidikan umum

1.1.1. Pendidikan dasar

Kebutuhan pendidikan tingkat terendah itu segera diwujudkan melalui pemerintah kerajaan sehingga untuk masyarakat Kendari dan sekitarnya didirikanlah sebuah sekolah rakyat yang disebut *Landschap School* pada tahun 1911 yang ditempatkan di pinggir pantai Teluk Kendari. Gedung sekolahnya dibuat berbentuk rumah panggung di atas permukaan laut.⁶⁰⁾

Landschap School di Kendari itu berklas 4 atau lama belajarnya 4 tahun dan setelah itu barulah diberikan surat tamat belajar. Isi pelajarannya yang utama adalah membaca, menulis dan berhi-

58). Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tenggara, Naskah IDKD Tahun 1979/1980 hal. 112

59). Wawancara dengan Surabaya, tanggal 29-7-1983 di Wua-wua.

60). Ibid.

tung. Bahasa pengantar yang dipakai ialah bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah penduduk penghuni Kendari dan sekitarnya.

Bagi penduduk di pedalaman Kendari, untuk pertama kalinya dibukalah *Landschap School* pada tahun 1921 yang ditempatkan di Tombanggura atau di Desa Palarahi, Kecamatan Wawotohi sekarang.

Di Kendari sendiri di mana telah berkembang menjadi pusat kekuasaan *Zelfbestuur van Laiwui* pada tahun 1915 mengalami perkembangan baru di bidang persekolahan. *Landchap School* yang lama belajarnya 4 tahun, diubah menjadi *Landschap School* 3 tahun. Di samping itu didirikan pula Sekolah Kelas Dua (*Gouvernement Tweede klas*) yang lama belajarnya adalah 5 (lima) tahun. Sekolah ini dibiayai oleh *gouvernement* atau Pemerintah Pusat Hindia Belanda. 61)

Di kedua macam sekolah rendah itu diterimalah anak-anak dari segenap lapisan masyarakat. Oleh karena kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya masih sangat tipis, maka untuk mendapatkan calon murid harus dicari dengan cara menggunakan kekuasaan pemerintah. Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya kadang-kadang masih dihantui oleh kemungkinan dalam kepercayaan masyarakat bahwa setelah anak-anaknya tahu baca dan menulis serta mengerti bahasa Melayu, anak-anak tersebut akan dipaksa menjadi tentara yang dianggap sebagai tindakan

61). Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tenggara, Naskah IDKD. Tahun 1979/1980 hal. 114.

menjual kepala kepada Pemerintah Hindia Belanda. Jika tidak dijadikan tentara misalnya karena anak perempuan, maka masyarakat khawatir bila anak-anak gadis mereka telah pandai membaca dan menulis akan gampang mereka melakukan surat menyurat dengan laki-laki.⁶²⁾

Menjelang tahun tiga puluhan yaitu suatu periode yang cukup menyulitkan pemerintah untuk membiayai sekolah sebagai akibat buruk dari Perang Dunia I terhadap perekonomian dunia, maka dalam rangka menghemat biaya pemerintah itu diadakanlah perubahan susunan sekolah rendah di Kendari. Sekolah Kelas Dua atau *Gouvernement Tweede Klas* dipecah menjadi Sekolah Rakyat atau *Volkschool* yang lama belajarnya 3 (tiga) tahun dan Sekolah Sambungan atau *Vervolgschool* yang lama belajarnya 2 (dua) tahun. Perkembangan tersebut terjadi pada tahun 1929⁶³⁾.

Volkschool diserahkan pembiayaannya kepada *Zelfbestuur van Laiwoi* sedangkan *Vervolgschool* tetap menjadi beban pemerintah pusat (*gouvernement*).

Mulai dari saat itu muncullah perkembangan dengan terbukanya *Volksschool* di tiap kedudukan kepala distrik dan sebuah *Vervolgschool* di Watobi.

Setelah ternyata bagi masyarakat bahwa lulusan *Vervolkschool* tidak dipaksa menjadi militer, tetapi malah mereka mendapatkan kemudahan untuk menjadi pegawai kantor dengan pangkat se-

62). Pakino (wawancara tanggal 30-7-1983 di Kemaraya/Kendari).

63). Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tenggara op.cit. hal. 115.

perti klerk, kerani, juru tulis, menyebabkan anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan ekonomi atau menduduki fungsi yang baik dalam pemerintahan secara sadar mengirim putra-putrinya memasuki sekolah-sekolah yang ada antar lain di Kendari. Dengan demikian terjadilah hubungan yang semakin jelas antara kampung-kampung di pedalaman dengan Kendari sebagai pusat pendidikan.

Setelah menamatkan pelajaran di *Vervolgschool* di Kendari, bagi golongan elit termasuk kaum bangsawan yang berkuasa mengirinkan anak-anaknya melanjutkan pelajarannya di Makasar (Ujung Pandang). Mereka ada yang memasuki MU-LO dan ada pula yang masuk di *Holland Inlands School* (HIS) yaitu suatu sekolah dasar berbahasa Belanda. Pada akhirnya melalui Zending didirikanlah *Holland Inlandshe School* (HIS) di Kendari pada tahun 1935⁶⁴⁾.

Selanjutnya perlu dicatat dalam sejarah bahwa pada tahap-tahap awal pembukaan sekolah-sekolah di Kendari, guru-gurunya pada umumnya didatangkan dari luar, misalnya dari Makasar, kemudian menyusul dari Minahasa, Sangir dan Ambon.

1.1.2. Pendidikan guru

Untuk melayani sekolah-sekolah yang mulai tersebar di pedalaman-pedalaman maka pemerintah mengusahakan persediaan tenaga-tenaga guru bantu pada *Volkschool* dengan membuka pendidikan magang guru, di bawah asuhan kepala sekolah guber-

64). Ibid. hal. 115

nemen di Kendari. Pendidikan magang tersebut diakhiri dengan ujian *Premie Opleiding*. Pendidikan guru semacam itu telah meluluskan beberapa orang calon guru bantu *Volksschool* pada ujian PO tahun 1931 dan 1932⁶⁵⁾.

Pengadaan tenaga guru melalui pendidikan magang tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dasar yang kian hari kian berkembang jumlahnya terutama di masa pendudukan Jepang, apalagi setelah masa kemerdekaan.

Untuk kota Kendari saja telah berdiri 3 (tiga) buah sekolah rendah, yang berkelas VI belum lagi di daerah pedalaman. Dalam kurun waktu 1945-1950, sekolah-sekolah tumbuh di sana-sini, sehingga produksi tenaga pendidik mutlak diperlukan. Hal tersebut telah mendesak kebutuhannya sejak tahun 1944. Untuk itu dibukalah sebuah sekolah guru bagi Sekolah Rakyat yang diberi nama *Kiyoin Yoseyso*, yang lama belajarnya 2 (dua) tahun setelah tamat di kelas VI (*Jokyu Ko Gakko*). Sekolah guru tersebut dibuka pada tahun 1944 yang ditempatkan di Wawotobi, berhubung Kendari sewaktu-waktu terancam dari serangan Sekutu. Nanti pada tahun 1947 Sekolah Guru bagi Sekolah Rakyat di Wawotobi itu dipindahkan masuk kota Kendari dengan nama *Opleiding Volks Onderwyzers* (OVO).⁶⁶⁾

Setelah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia (RI) tahun 1949, dari kerajaan Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia Serikat,

65). *Ibid* hal. 117

66). Boni Chalik (wawancara tanggal 5-8-1983, di Kemaraya/Kendari).

yaitu kemudian terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1950 *Opleiding Volks Onderwyzers* (OVO) Kendari berganti nama menjadi SGN (Sekolah Guru Negeri) Kendari.

1.1.3 Pendidikan Menengah Umum

Sampai pada tahun 1946, belum berhasil didirikan sekolah-sekolah menengah baik MULO di zaman penjajahan Belanda, maupun *Cu Gakko* di zaman pendudukan Jepang.

Namun setelah Indonesia merdeka barulah diusahakan pembukaan sebuah sekolah Menengah Pertama Negeri di Kendari, walaupun pada saat itu (1947) Kendari masih dikuasai oleh NICA.

Pembukaan Sekolah Menengah pertama Negeri Kendari telah sempat menarik perhatian alat-alat kekuasaan NICA untuk mengawasi perkembangan sekolah itu, berhubung disinyalir bahwa pemimpinnya (A.Parengkuan) tidak lain tetapi adalah seorang nasionalis progressif.

Melalui pendidikan SMP Negeri Kendari telah menghasilkan sejumlah pemuda-pemudi dari daerah ini melanjutkan pendidikan di Makasar, baik ke sekolah Lanjutan Umum, maupun ke sekolah-sekolah Vak (Kejuruan/keguruan) sampai ke perguruan tinggi di kota tersebut, dan setelah menamatkan pendidikan dan pelajaran mereka kembali mengabdikan dirinya dalam usaha pembinaan dan pengembangan masyarakat di daerah ini.

Sampai tahun 1950 di Kota Kendari baru terdapat sebuah SMP Negeri.

1.1.4 Pendidikan kejuruan

Kendari sebagai kota pelabuhan di samping sebagai pusat kegiatan pemerintahan telah memanfaatkan wilayah dan kampung sekitarnya dalam dinamika pengembangan aktivitas masyarakat yang sebagian besar hidup dari pertanian.

Menuju kepada usaha intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian yang dapat menunjang kota, pemerintah telah merintis penanggulangan kebiasaan penduduk petani dalam kegiatan berladang liar/ secara berpindah-pindah dan dituntunnya masyarakat, bertani secara menetap.

Untuk kepentingan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, maka pada tahun 1939 di Wawotobi telah dibuka *Landbouw Klas* (Sekolah Pertanian), yang lama belajarnya 2 (dua) tahun sesudah tamat *Vervolgschool*.⁶⁷⁾ Pada awal tahun ajaran 1941/1942 sekolah ini diubah namanya menjadi *Landbouw Cursus*. Tetapi setelah Jepang menduduki Kendari hingga ke daerah-daerah pedalaman maka *Landbouw Cursus*, tersebut dijelmakan menjadi Sekolah Kelas VII yang isi kurikulumnya mengutamakan kerja tani dan berlangsung sampai berakhirnya kekuasaan Jepang.

Di zaman pendudukan NICA sekolah pertanian di Wawotobi itu kembali diaktifkan dengan nama Sekolah Pertanian, tetapi akhirnya kehabisan peminat karena situasi daerah yang tidak menentu akibat pergerakan pemuda melawan kekuasaan NICA yang berlangsung sejak awal tahun

67) Sejarah Pendidikan Daerah Sultra *op. cit* hal. 117.

1946 sampai penyerahan kedaulatan tahun 1949. Sampai tahun 1950 di Kendari dan sekitarnya tidak lagi memiliki Sekolah Kejuruan Pertanian.

1.2. Pendidikan keagamaan

1.2.1 Sekolah Zending (*Zendingschool*)

Sekolah pendeta Kristen Protestan yang bernama Hendrik Van der Klift, diutus oleh Nederlandsche Zending vereniging dan tiba di Kolaka pada tahun 1915, lalu memilih basis pengembangan usaha pekabaran Injil di Mowewe.

Mulai tahun 1917/kegiatan-kegiatan NZV dikembangkan secara aktif dengan cara per kunjungan ke seluruh pelosok dengan alasan pengenalan wilayah tugas. Di samping kegiatan-kegiatan keagamaan juga berusaha mendirikan sekolah-sekolah yang disebut sekolah Zending atau *Zendingschool*.

Pembukaan sekolah-sekolah Zending itu didorong oleh suatu maksud untuk membantu pemerintah Hindia Belanda dalam hal penyediaan adah pendidikan formal bagi anak-anak bumiputera, berhubungan kemampuan pemerintah masih terbatas.

Walaupun *Zendingschool* bukan sekolah agama Kristen Protestan, karena materi pelajarannya sama dengan sekolah Rakyat (*Volkschool*) tetapi dari interaksi pendidikan yang terjadi dalam proses belajar mengajar terdapat kesempatan untuk memperkenalkan sistem kepercayaan menurut Kristen Protestan. Hal tersebut tidak sedikit pengaruh positifnya terhadap penghapusan sistem perbudakan dan pengayauan yang masih mengancam hidup berperikemanusiaan di kalangan penduduk pada masa itu. Dari kegiatan membuka sekolah-sekolah Zen-

ding, sempat pula dibuka sebuah sekolah untuk mencetak guru-guru sekolah yang nanti akan merangkap tugas selaku Guru Jemaat Kristen. Sekolah guru tersebut dinamakan *Normal Leergang*, dibuka di Mowewe pada tahun 1926 dan berlangsung sampai tahun 1934.

Beberapa pemuda dari pedalaman Kendari sempat mengikuti pendidikan pada *Normal Leergang* di Mowewe, akhirnya setelah menamatkan pelajarannya ditugaskan membina Sekolah Zending merangkap tugas Juru Jemaat Kristen di kantong-kantong penyebaran agama Kristen Protestan.

Di kota Kendari tidak lagi dibuka *Zending-school* berhubung telah terbuka lebih dahulu *Landschapschool* dan *Gouvernement Tweede Klas*, tetapi pada tahun 1935 berhasil membuka HIS walaupun demikian HIS di Kendari bukanlah Sekolah Agama Kristen, kecuali murid-muridnya mayoritas adalah anak-anak yang memeluk agama Kristen. Sekolah tersebut tertutup setelah Jepang menduduki Kendari dalam rangka Perang Asia Timur Raya/Perang Dunia II.

1.2.2 Madrasatul Arabiyah

Seorang pedagang bangsa Arab yang bernama S.M. Sadaqah tiba dan bermukim di Kendari. Disamping berdagang berhasil pula ia membuka sebuah Sekolah Dasar yang menekankan pelajarannya pada pendidikan agama Islam dan bahasa Arab. Sekolah ini dibuka pada tahun 1935 dan lebih dikenal penduduk sebagai Sekolah Arab karena pada papan nama sekolah itu tertulis "Madrasatul Arabiyah".

Sekolah ini telah menarik minat sejumlah pemuda baik dari kota Kendari sendiri maupun dari kampung-kampung di pedalaman, sebagai salah satu penyebab hubungan kota dengan sekitarnya kian bertambah erat.

Madrasatul Arabiyah Kendari ditutup setelah datangnya Jepang di Kendari pada awal tahun 1942.⁶⁸⁾

2. Hidup keagamaan

2.1 Agama Islam

Pada akhir abad ke-19 dapat dipastikan bahwa masyarakat Kendari dan sekitarnya telah memeluk agama Islam.

Di Kampung Bajo (Kambo Wado) telah berdiri sebuah masjid dengan imamnya yang bernama Haji Lenggo. Demikian pula di Lapulu/Poasia telah berkembang kegiatan pengajian Al Quran.

Agama Islam di Kendari didatangkan oleh pelayar dan pedagang Islam dari berbagai daerah asal, antara lain dari Sulawesi Selatan oleh pedagang-pedagang yang juga secara kebetulan adalah penganjur agama Islam dari suku Bugis, misalnya Patta Haji Daeng Siatta. Ada pula moji (modi) dari wilayah ke Sultanatan Buton dan lain-lain.

Yang jelas, bahwa agama Islam masuk ke Kendari mengikuti arus perdagangan yang digerakkan oleh para penganjur/mubaligh Islam.

Kemudian dari Kendari agama Islam dikembangkan ke daerah-daerah pedalaman. Sampai pada tahun

68). Ibid, hal. 118

1915 penduduk Kendari pada umumnya adalah pemeluk Islam. Demikian pula dengan masyarakat di sekitarnya hingga ke pedalaman telah memeluk Islam dan meninggalkan kepercayaan lama, yang percaya adanya dewa-dewa dan menghormati atau memuja arwah nenek moyang.

Penyebaran agama Islam dari Kota Kendari ke pedalaman telah merubah cara hidup penduduk dari cara hidup tradisional yang penuh dengan takhyul menjadi cara hidup sosial keagamaan.

Kebiasaan penduduk pedalaman melakukan penganyaman dan kegemaran makan darah hewan yang dimatangkan terus dihentikan. Di samping itu sistem perbudakan dengan cara memperjualbelikan budak dan memeras tenaganya bagi kepentingan kaum bangsawan, secara perlahan-lahan hilang dan akhirnya pada tahun-tahun tiga puluhan menjadi lenyap sama sekali. Pengaruh Islam juga terasa pada adat-istiadat penduduk, utamanya adat perkawinan.

Islam berkembang pesat berkat ketabahan dan ketekunan para pengajurnya, misalnya "Guru Malla" yang berkedudukan di Kendari, "Patta Hadi Daeng Siatta" yang beroperasi di pedalaman.⁶⁹⁾

Hidup keagamaan menurut syariat Islam di kota Kendari lebih terasa kemajuannya, setelah aliran Muhammadiyah memasuki Kendari pada tahun 1929/1930.

Muhammadiyah adalah suatu organisasi Islam yang merupakan suatu gerakan pembauran dalam Islam. Aliran pembauran ini berjuang mengembalikan kemurnian ajaran Islam sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad s.a.w.

69). Konggoasa (wawancara tanggal 2-8-1983 di Puwatu).

Dalam usaha pembauran tersebut organisasi ini menggiatkan di samping da'wah Islamiyah atau tabligh juga mengusahakan pendidikan melalui sekolah-sekolah.⁷⁰⁾

Aliran Muhammadiyah di bawah masuk ke Kendari oleh pegawai-pegawai pemerintah dan guru-guru sekolah yang datang bertugas dari luar daerah. Gerakan Muhammadiyah di Kendari dipelopori oleh seorang guru yang datang dari Makassar yang bernama Ahmad Makkaraus Daeng Ngilau. Atas usahanya maka Muhammadiyah diterima oleh beberapa tokoh masyarakat di Kendari, yang kemudian terwujud dalam suatu organisasi sosial yang giat menjalankan da'wah-da'wah Islamiyah.

Beberapa tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kendari antara lain:

- Ahmad Makkaraus Daeng Ngilau
- Danu Hasan
- Muh. Kasim Maddualeng
- Iwana
- H. Abd. Rachman Daud
- Andi Baso
- Abd. Chalik
- M. Idris Daeng Mancigi
- Sarbani.⁷¹⁾

Sebagai pembicara utama Muhammadiyah dalam kegiatan tabligh ialah Muh. Kasim Maddualeng.

Pada setiap kesempatan bertabligh tidak pernah lupuy mengemukakan dorongan "cinta bangsa dan tanah

70). Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Sulawesi Tenggara Naskah IDKD Tahun 1978/1979 hal. 111

71). Ibid. hal. 111

air” serta ”Islam dalam kemerdekaan Indonesia”.

Dari tabligh-tabligh Muhammadiyah yang cukup radikal telah menyebabkan bukan saja pandangan hidup keagamaan yang modern akan tetapi juga telah membuka wawasan ke arah perjuangan kemerdekaan nasional. Hal tersebut menyebabkan pula pengawasan ketat dari Pemerintah Belanda terhadap setiap kegiatan da'wah Muhammadiyah.

Walaupun demikian Muhammadiyah yang membahas modernisasi Islam di Kendari masih juga memperoleh pengikut yang banyak utamanya dari kalangan pemuda.

Era 1930 sampai masuknya Jepang pada tahun 1942 bagi agama Islam di Kendari khususnya dan Sulawesi Tenggara pada umumnya merupakan masa pemantapan dan kebangkitan kembali setelah mengalami kemerosotan dalam arti praktisasi dalam kehidupan sosial sebagai akibat keruntuhan sendi-sendi masyarakat tradisional yang diwarnai oleh Islam sejak kedatangan Belanda di Kendari pada tahun 1906.

Walaupun gerakan pembaharuan Islam Muhammadiyah terpaksa dihentikan karena khawatir akan tindakan kekerasan penjajah Belanda, namun organisasi Muhammadiyah di Kendari tidak pernah dibakulkan oleh pemerintah hingga berakhirnya pendudukan Jepang.

Ajaran-ajaran Islam menurut aliran Muhammadiyah secara diam-diam tetap diamalkan dan dikembangkan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari sampai masa pendudukan Jepang. Agama Islam tidak dihalang-halangi oleh Jepang, entah dianggap bahwa Islam cenderung anti penjajah Belanda atau dipandang sebagai agama dari mayoritas penduduk kota.

Setelah Jepang kalah dalam Perang Pasifik dan Indonesia merebut kembali kemerdekaannya lahirlah suatu kondisi yang lebih memungkinkan pengembangan hidup keagamaan khususnya kebebasan menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing bagi pemeluk agama antara lain pemeluk agama Islam semakin sempurna pelaksanaannya. Mesjid-mesjid di sana-sini didirikan dan difungsikan saja sebagai rumah ibadah tetapi juga menjadi pusat-pusat kebudayaan dalam kota. Keadaan yang sedemikian berlangsung secara berkelanjutan sampai akhir tahun 1950.

2.2 Agama Kristen

Sebagaimana halnya di Kolaka, maka di Kendari telah tiba pula utusan Zending pada tahun 1915. Zending datang dan menyebarkan agama Kristen Protestan. Penyebaran agama Kristen Protestan dipimpin oleh pendeta-pendeta Zending.

Kendari menjadi tempat kedudukan salah seorang pendeta Zending yang berhasil mendirikan gereja Kristen Protestan pada tahun 1924.⁷²⁾

Para anggota Jemaat Gereja Kristen Protestan di Kendari pada awal masuknya Zending, terdiri dari pegawai-pegawai pemerintah, guru-guru dan anggota-anggota militer. Belanda yang berasal dari Sangir-Talau, Minahasa, Ambon dan Timor (NTT). Perkumpulan Zending tidak semata-mata bergiat dibidang penyebaran agama Kristen dan pekabaran Injil saja, tetapi turut pula menyelenggarakan sekolah-sekolah bagi penduduk yang disebut sekolah Zending atau Zending school.

72). Surabaya (wawancara tanggal 29-7-1983 di Wua-wua).

Di kota Kendari tidak lagi dibuka Zending school berhubung karena telah lebih dahulu dibuka *Landschap school* dan *Gouvernement Tweede Klas*.

Sebaliknya, Zending mengusahakan pembukaan sekolah di luar kota misalnya di Wawolemo, Ueplay, Lambuya, Puriala dan Wolasi.

Di tempat sekolah-sekolah Zending tersebut, disana dibukalah gereja-gereja Kristen Protestan dan para Kepala *Zending school* setempat sekaligus merangkap tugas sebagai juru jemaat.

Bahkan pada tahun 1939 telah pula terdapat beberapa gereja Protestan di tempat-tempat yang tidak ditempati *Zending school*, antara lain di kampung Lamokuni (Distrik Pondidaha), di kampung Nohu-Nohu (Distrik Wawotobi), di kampung Ambopi (Distrik Tongaung). Penempatan gereja-gereja di daerah pedalaman berdasarkan perhitungan dari segi kerawanan dalam penyebaran agama Islam yang sudah lebih dahulu digiatkan.

Untuk lebih efektifnya penyebaran agama Kristen sehingga cepat menjangkau pedalaman-pedalaman yang terpencil, maka selain pendeta Zending yang berkedudukan di Kendari, ditempatkan pula seorang pendeta di Lambuya.

Kota Kendari yang menjadi pusat penyebaran Kristen dengan sendirinya mempunyai hubungan erat dengan kampung-kampung di pedalaman, di mana terdapat sekolah-sekolah dan gereja-gereja Zending.

Di sini jelas terlihat bahwa antara sekolah dan gereja Zending mempunyai peranan yang paralel dalam usaha memasyarakatkan agama Kristen Protestan di Kendari dan sekitarnya. Peranan para guru seko-

lah/juru jemaat sangat penting artinya bagi perkembangan pekabaran Injil.

Salah seorang pendeta Zending yang berkedudukan di Kendari bernama Gouweloss. Ia adalah korban pertama dari aksi tentara Jepang yang mendarat di Kendari mulai pada tanggal 24 Januari 1942.

Pada saat Jepang tiba di Sulawesi Tenggara dengan pendaratan pertama di Kendari, para pendeta Zending yang terdiri dari orang-orang Belanda turut ditangkap dan dihukum. Malahan pendeta Gouweloss tertembak mati di Punggolaka pada tanggal 25 Januari 1942, dalam usaha perjalanan ke luar kota.

Karena agama Kristen yang dikembangkan adalah atas bantuan-bantuan Pemerintah Belanda, mungkin dasar itulah sehingga Jepang memandang bahwa pemeluk agama Kristen adalah pengikut Belanda. Mereka cenderung menjadi sasaran kecurigaan Jepang, karenanya sehingga penganut Kristen mengalami intimidasi sebagaimana halnya dengan orang Belanda. Puncak kecurigaan Jepang terhadap orang-orang Kristen teradi dalam bentuk larangan menjalankan kebaktian baik di gereja maupun di rumah tempat tinggal.⁷³⁾

Dengan kekalahan Jepang dan tibanya kembali Wolhoff untuk mengembalikan kekuasaan penjajahan Belanda dengan menggunakan aparat NICA, memberikan semangat baru bagi penganut Kristen untuk kembali aktif melakukan syariat agamanya.

Pendeta-pendeta diangkat dari bekas par ajuru jemaat, dan selain daripada itu dikirim tenaga-tenaga

73). Sejarah Revolusi Fisik Daerah Sulawesi Tenggara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980/11981 hal. 8

muda memasuki Sekolah Theologia di SOE/Kupang dan kemudian di Makasar (Ujungpandang). Lulusan Sekolah Theologia inilah yang diangkat oleh gereja menjadi pendeta.

Dalam kurun waktu 1945-1950, walaupun umat Kristiani sudah bebas untuk melaksanakan ajaran agamanya, namun di beberapa tempat gerejanya tidak dapat diaktifkan kembali, misalnya di Lamokuni, Ambopi. Mungkin karena anggota Jemaatnya sudah beralih agama akibat proses kawin-mawin dengan penganut agama lain.

Yang perlu dicatat bahwa gereja Protestan adalah satu-satunya gereja yang ada di Kendari hingga pada tahun 1950. Timbulnya gereja Kristen lainnya, seperti Katolik Roma, Pantekosta, Advent nanti terjadi sesudah tahun 1950.

Walaupun banyak tantangan yang dihadapi oleh umat Kristiani di dalam rangka penyebaran agama, terutama tekanan pahit di zaman Jepang oleh penguasa pemerintahan Jepang, tetapi tidak sedikit manfaat yang timbul dari ajaran-ajaran Kristen. Misalnya saja mempercepat berakhirnya sistem perbudakan dan kebiasaan penduduk pedalaman, memancing leher orang lain, serta kepercayaan-kepercayaan yang bersifat takhyul.

Dengan secara drastis agama Kristen dan Islam, berlomba mencari pemeluk, akhirnya semua penduduk menganut salah satu agama yang dipilihnya. Itulah salah satu sebabnya sehingga pada tahun 1950 tidak seorangpun penduduk yang tidak memeluk agama, walaupun perkiraan kasar bahwa pada tahun 1950 umat Islam sudah merupakan golongan mayoritas terbesar dari penduduk kota termasuk daerah-daerah sekitarnya.

3. Kegiatan budaya

3.1 Kesenian.

Kehidupan seni budaya sampai pada akhir abad ke-19 dapat dikatakan, kelanjutan kehidupan seni budaya dari masa-masa sebelumnya.

Tarian-tarian dan seni suara rakyat yang diadakan pada acara-acara yang diadakan menurut tradisi masing-masing golongan etnis, tetap berlangsung seperti halnya pada masa-masa yang mendahuluinya. Jika ada perubahan misalnya dari segi variasi, itu bukan merupakan hasil kreasi baru tetapi adalah akibat dari perubahan situasi dan selera kelompok masyarakat pendukungnya.

Penyebab utama perubahan situasi dan selera ini ialah dengan telah meratanya dan telah mendalamnya pemahaman terhadap agama Islam. Di samping itu mungkin juga karena akulturasi dari kebudayaan golongan-golongan etnis yang terpadu mendiami suatu pemukiman.

Kesenian pada masa itu berfungsi bukan sekedar sebagai hiburan tetapi yang utama adalah merupakan sarana ekspresi kelompok masyarakat dalam menghayati kejadian-kejadian tertentu dalam acara-acara tertentu yang diharuskan oleh tradisinya. Di samping itu kesenian itu berfungsi pula sebagai sarana komunikasi antar suku/golongan etnis yang hidup dalam suatu pergaulan masyarakat, misalnya pada masyarakat Kendari yang dihuni oleh beberapa golongan etnis.

Memang di sekitar tahun 1900 di Kendari berdiam penduduk yang terdiri suku bangsa Tolaki, Torete, Bugis, Bajo, Muna, Buton dan orang Wawonii. Tiap-tiap golongan etnis mempunyai seni budaya masing-masing.

Menurut bapak Surabaya (pensiunan yang pernah bertugas sebagai anggota pemerintah swapraja Laiwui dan terakhir sebagai Kepala Bagian Pemerintahan Umum Pemda Tingkat II Kendari mengemukakan, bahwa suku-suku bangsa penduduk Kota Kendari yang biasa mengadakan atraksi kesenian dalam acara-acara tertentu adalah:

1. Suku bangsa Tolaki dengan tarian:

- Lulo
- Lariangi
- Umoara
- Padoge, dan

seni suara :

- Oanggo
- Hoina
- Taenango.

2. Suku bangsa Bugis, dengan tarian:

- Joge (pajoge) dan

seni suara :

- kecapi

3. Suku bangsa Bajo, dengan seni suara yang disebut:

- Kamori-mori
- Dumimba ⁷⁴⁾

Dalam atraksi-atraksi seni budaya dari salah satu golongan etnis mengundang kehadiran di samping dari golongan sendiri juga dari golongan lain. Terutama terhadap penampilan dari "lulo" dari kelompok suku Tolaki. Sebabnya, adalah karena tari "lulo" merupakan tari pergaulan untuk semua golongan usia, status

74) Surabaya (wawancara tanggal 29-7-1983 di Wua-wua).

sosial dan jenis kelamin. Hal tersebut tidak sedikit pengaruhnya terhadap komunikasi sosial antar suku, menyebabkan timbulnya rasa persahabatan dalam gerak kehidupan sehari-hari. Apalagi suku-suku penduduk kota mempunyai pokok pencaharian yang berbeda-beda, sudah tentu dalam kehidupan sehari-hari akan saling membutuhkan bahan baku yang dihasilkan oleh golongan-golongan itu. Contohnya, orang Tolaki dan Torete adalah petani padi, orang Bajo, Buton sebagai nelayan, orang Bugis sebagai pedagang-pedagang kecil, pengrajin perhiasan wanita, orang Muna sebagai buruh pelabuhan dan perusahaan-perusahaan kecil, sudah pasti akan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain:

Yang perlu dicatat di sini ialah bahwa biasanya penampilan kesenian melalui atraksi-atraksi itu berlangsung semalam suntuk bahkan biasa menelan waktu berhari-harian dan bermalam-malaman misalnya, kalau orang Tolaki yang berpesta adat, maka tari "lulo" akan ditampilkan dengan menyita waktu terbanyak selama berlangsungnya pesta itu. Pesta adat bagi seseorang yang tergolong bangsawan ataupun hartawan di kalangan orang Tolaki kadang-kadang berlangsung sampai satu minggu lamanya.⁷⁵⁾

Dalam pesta yang demikian lamanya, semalam-malaman bahkan termasuk siang hari digunakan untuk tari lulo berselang seling dengan tari lariangi, padoge dan seni suara "oanggo".

Pengunjung dari berbagai pelosok pedalaman turut meramaikan dan mewarnai semaraknya pesta

75) Samiun (wawancara tanggal 2-8-1983 di Kemaraya).

adat itu. Mereka datang bukan sekedar untuk menikmati seni budaya akan tetapi juga membawa bermacam bekal bantuan bagi penyelenggaraan pesta, misalnya berupa kerbau, beras, pongasi (minuman keras) dan lain sebagainya.

Setelah Belanda menduduki Kendari dan seluruh daerah pedalaman dikuasai, tari lulo dan padoge sering difestivalkan di Kota Kendari. Kejadian yang mempunyai pengaruh yang dapat mendorong pengembangan seni budaya Tolaki itu berlangsung mulai tahun 1925.⁷⁶⁾

Dari tiap wilayah distrik dikirim utusan-utusan penari lulo dan padoge, berkumpul di Kota Kendari mengikuti atraksi kesenian yang diadakan berupa vestival, walaupun tujuan sebenarnya sekedar untuk menghibur para pejabat kekuasaan pemerintah kolonial dari golongan feodal pada masa itu.

Dengan seni budaya (tradisional) telah mendorong terjadinya kontak-kontak sosial antara masyarakat Kendari dan sekitarnya, menyebabkan Kendari dapat berkembang menjadi kota yang didukung oleh potensi dari daerah pedalaman.

Kendari lebih banyak lagi dikunjungi oleh duta-duta kesenian dari pedalaman, setelah bermunculannya klub-klub musik bambu di sekolah-sekolah.

Pada tanggal 31 Agustus, setiap tahunnya sekolah-sekolah dihadirkan di Kendari mengikuti pekan "Pasar Malam" memperingati hari lahirnya Ratu Wilhelmina, raja Belanda. Di dalam pekan gembira itu dipertandingkan musik bambu dan lagu-lagu koor

76) Pakino (wawancara tanggal 30-7-1983 di Kemaraya).

yang membawakan lagu-lagu pujaan bangsa Belanda antara lain lagu Wilhelmus dan Beri Hormat.⁷⁷⁾

Tetapi di zaman Jepang lain lagi sifatnya seni budaya asli terdesak oleh seni budaya Jepang yang diterapkan melalui jalur pendidikan formal. Nanti setelah Indonesia merdeka, barulah tiba-tiba golongan etnis berusaha mengembalikan kemurnian nilai-nilai seni budaya masing-masing.

Seperti halnya tari pajoge dan seni musik kecap dari orang-orang Bugis yang juga selalu ditampilkan pada keramaian-keramaian, juga seni budaya orang Bajo yang disebut kamori-mori dan dumimba tidak jarang pula dipertontonkan. Peranannya cukup penting untuk menjalin hubungan sosial antar golongan etnis, baik di kalangan orang kota, maupun dengan luar kota.

3.2 Adat istiadat

Tidak kurang dari tujuh golongan masyarakat yang menghuni Kendari menurut keadaan tahun 1900. Golongan-golongan sosial tersebut adalah :

- Kelompok/suku bangsa Tolaki
- Kelompok/suku bangsa Bugis
- Kelompok/suku bangsa Buton
- Kelompok/suku bangsa Bajo
- Kelompok/suku bangsa Muna
- Kelompok/suku bangsa Torete dan
- Kelompok/suku bangsa Wawonii

Masing-masing mempunyai ciri sendiri-sendiri yang dimanifestasikan melalui adat-istiadat mereka.

77) Konggoasa (wawancara tanggal 2-8-1983 di puuwatu).

Walaupun adat-istiadat mereka nampaknya berbeda antara satu dengan yang lain, namun pada hakekatnya mempunyai keragaman yang sama. Ragam-ragam adat-istiadat yang mencerminkan pola tingkah laku masyarakat pendukungnya terwujud dalam bentuk adat-istiadat yang mengenai perkawinan, pergaulan, pertanian, kematian, pemilikan tanah, pembagian harta warisan dan lain sebagainya. Tiap golongan etnis mempunyai adat-istiadat dengan norma-norma yang berupa hukum adat masing-masing.

Seperti adat-istiadat perkawinan yang dilengkapi dengan hukum adatnya yang terdapat pada kelompok/golongan etnis Tolaki, terdapat juga pada kelompok/golongan etnis lainnya.

Antara golongan satu dengan golongan lain saling menghormati terhadap adat-istiadat mereka.

Ditinjau dari letak geografis kota, Kendari adalah wilayah leluhur orang Tolaki yaitu salah satu golongan etnis dari penduduk kota. Namun demikian adat-istiadat orang Tolaki tidak mendominasi berlakunya adat-istiadat suku-suku lain pada konteks kehidupan sosial dalam kota sehari-hari. Bahkan terdapat kecenderungan, bahwa adat-istiadat yang berbeda bukan menjadi halangan untuk membina kehidupan bersama. Misalnya dalam hal kawin-mawin yang terjadi antara anggota golongan etnis. Bilamana terjadi perkawinan warga dari dua golongan etnis berbeda, biasanya adat-istiadat yang diberlakukan adalah adat dari golongan etnis pihak perempuan. Hal tersebut ditetapkan atas pertimbangan bahwa pada umumnya penduduk melakukan tradisi "naik kawin ke rumah pihak mempelai perempuan"⁷⁸⁾.

78). Pakino (wawancara tanggal 30-7-1983 di Kemaraya).

Dari golongan-golongan etnis penduduk Kota Kendari yang memiliki adat-istiadat masing-masing, maka kelompok suku bangsa Tolaki dipandang sebagai pemilik dan pewaris adat-istiadat yang unik.

Keunikan adat-istiadat orang Tolaki, ialah karena di berbagai kegiatan dalam kehidupan yang diadatkan oleh masyarakat antara lain seperti, pelaksanaan urusan upacara peminangan dan perkawinan, kelahiran dan kematian, pesta tahunan, pembinaan kerukunan dan kesejahteraan masyarakat, tata pergaulan dan lain-lain, kesemuanya itu dilakukan dengan menggunakan suatu benda yang terdiri dari seperangkat alat perlengkapan berupa "simbol adat" yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Alat perlengkapan itu disebut "kalo sara" atau kalung adat. *Kalung dililit tiga, berbentuk lingkaran yang bersimpul tunggal, terbuat dari pada rotan.* Jadi kalo sara adalah simbol adat orang Tolaki yang mengandung makna penting bagi tata hidup nilai-nilai dalam kehidupan masyarakatnya.

Kalo sara disempurnakan makna yang dikandungnya oleh sebuah "siwole" (talam anyam) yang dilandasi dengan selembar kain putih di atasnya.

Adapun makna kalo sara adalah sebagai berikut:

1. Berlilit tiga artinya:
 - ada wonua (negeri)
 - ada pemerintah, dan
 - ada rakyat.
2. Bentuk lingkaran (bulatan) bersimpul tunggal, artinya : bahwa orang Tolaki harus berusaha terus-menerus menciptakan suatu kesatuan masyarakat yang mempunyai tekad bulat membina persatuan

dan kesatuan dalam kekeluargaan, serta taat dan patuh kepada suatu unsur pimpinan yang bersatu padu.

3. Rotan yang digunakan sebagai bahan kalo mempunyai arti khusus. Rotan sangat berguna dalam kehidupan manusia khususnya bagi suku bangsa Tolaki. Rotan dapat digunakan sebagai alat/bahan pengikat rumah, dapat dianyam menjadi keranjang, tikar, kursi dan dapat dipintal menjadi tali. Dalam hutan, rotan dapat menolong manusia untuk menghilangkan dahaga, karena rotan mengandung air yang tawar rasanya. Digunakannya rotan sebagai bahan kalo sara, mempunyai makna pelambang, yakni memperingatkan kepada seseorang agar di dalam hidupnya selalu berguna, baik bagi kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan orang lain.⁷⁹⁾

Manusia harus hidup rukun dan bekerja sama dengan orang lain, tolong menolong, terjalin suatu persekutuan hidup yang damai dan tenteram, terhindar dari perselisihan.

4. Siwole (talam anyam) mengandung makna, wadah tempat manusia hidup dan berjuang. Wadah dimaksud adalah Tanah Konawe (Kerajaan Konawe), negeri leluhur orang Tolaki. Sekarang ini merupakan wilayah dari Daerah Tingkat II Kendari plus Kolaka bagian utara.
5. Beralaskan kain putih mengandung makna kesucian dan ketulusikhlasan hati. Di dalam makna

79). Adat dan upacara perkawinan Daerah Sulawesi Tenggara Proyek IDKD Sulawesi Tenggara Tahun 1978/1979 hal. 36.

tersebut tergambar jiwa religius yang menyema-
ngati kehidupan masyarakat Tolaki.

Ukuran kalo sara berbeda-beda dan pada
garis besarnya ada 4 macam :

1. Yang besarnya diukur pada *dada* melalui lebarnya
bahu laki-laki dewasa. Kalo sara tersebut biasanya
digunakan untuk menyelesaikan urusan adat bagi
golongan raja-raja dan anggota hadatnya.
Kalo sara ini terukur pada dada mengandung mak-
na, bahwa golongan yang bersangkutan berfungsi
untuk mampu merasakan dan menghayati amanat
penderitaan rakyat. Dari perasaan dan penghayat-
an, mereka berkehendak untuk memenuhi amanat
rakyat itu.
2. Yang besarnya, lolos pada *kepala* dan terukur
pada kedua *telinga* laki-laki dewasa.
Kalo sara tersebut biasanya digunakan untuk me-
nyelesaikan urusan adat bagi golongan bangsawan
di daerah dengan anggota hadatnya yang disebut
Puutobu (Pimpinan Wilayah setempat). Kalo sara
ini terukur pada telinga dan lolos pada kepala
mengandung makna, bahwa golongan tersebut
berfungsi untuk mendengarkan kehendak (sabda)
raja dan memikirkan cara pelaksanaannya serta
memimpin dalam kegiatan-kegiatan yang berhu-
bungan dengan amanat derita rakyat tadi.
3. Yang lolos dan terukur pada *lutut* laki-laki dewa-
sa. Pengukuran pada lutut dimaksudkan lutut yang
dalam keadaan terlipat.
Kalo sara tersebut biasanya digunakan untuk me-
nyelesaikan urusan adat bagi golongan rakyat ba-

nyak. Kalo sara yang terukur pada lutut terlipat mengandung makna, bahwa golongan inilah yang difungsikan selaku tenaga kerja, golongan pelaksana pekerjaan bagaimana pun beratnya, menghasilkan sesuatu bagi kemaslahatan dan kesejahteraan bersama, sesuai amanat rakyat seluruhnya.

4. Yang lolos terukur pada jari kelingking laki-laki dewasa.

Kalo sara tersebut biasanya hanya digunakan oleh seseorang yang meminta perlindungan (suaka) keselamatan jiwanya pada seseorang penguasa (golongan raja/bangsawan) karena kesalahan yang diperbuatnya sehingga terancam jiwanya dari masyarakatnya.

Kalo sara yang terukur pada jari kelingking laki-laki dewasa mengandung makna bahwa yang bersangkutan menyadari kehinaan dan kerendahan harkat martabatnya karena perbuatannya yang salah. Di sangat kecil dan lemah, tidak dapat berbuat lain kecuali meminta perlindungan jiwa.

Dari keempat macam ukuran kalo sara tersebut, hanya yang tersebut pada butir 1, 2 dan 3 yang boleh digunakan untuk keperluan urusan adat-istiadat, sedang yang terakhir hanya untuk keperluan khusus oleh seseorang yang dalam keadaan terpaksa harus menggunakannya.

Selain itu digunakan untuk keperluan upacara-upacara peminangan, perkawinan, penerimaan tamu-tamu negeri, kalo sara digunakan juga dalam hal :

- 1) Untuk menyampaikan undangan, berita duka (mekowea);

- 2) Untuk mendamaikan sesuatu sengketa atau permusuhan;
- 3) Untuk memohon maaf karena sesuatu kesalahan;
- 4) Untuk memohon izin melaksanakan sesuatu kegiatan yang telah diadatkan oleh masyarakat.
Contohnya : sebelum memberangkatkan jenazah, harus menyampaikan kalo sara ke hadapan majelis perkabungan dengan maksud memohon izin dan perkenan dari keluarga/majelis perkabungan untuk dengan resmi memberangkatkan jenazah ke pamakaman.

Pada pelaksanaan acara-acara adat dengan menggunakan kalo sara sebagai sarana dan simbol adat, maka pelaksanaannya bukan asal orang pintar bicara.

Bagi acara-acara adat peminangan, perkawinan dan rujuk, kalo sara diperankan oleh seorang pembicara yang dipanggil "tolea". Bagi acara-acara adat upacara perdamaian, pesta rakyat, penerimaan tamu-tamu agung, dan lain-lain sebagainya dilakukan oleh seorang pembicara yang dipanggil "pabitara".⁸⁰⁾

Salah satu penduduk yang juga mempunyai adat yang perlu ditampilkan disini ialah kelompok etnis Bajo.

Dari sumber yang ada dinyatakan, bahwa laki-laki orang Bajo mempunyai adat kebiasaan tidak boleh kawin lebih dari satu (monogami). Ketentuan itu sangat ditaati. Perkawinan mereka dilakukan atas persetujuan orang tua kedua belah pihak

80). Tolauri (wawancara tanggal 10-8-1983 di Puday).

tanpa meminta persetujuan sang wanita. Atas dasar keturuanan atau strata sosial orang tua ditetapkan "uang arta" (mas kawin), baik berupa uang maupun berupa harta benda. ⁸¹⁾

Gambaran keadaan mengenai kehidupan adat-istiadat salah satu golongan penduduk Kota Kendari seperti diuraikan di atas, pada kenyataannya sangat berpengaruh baik di dalam kehidupan masyarakat baik dalam kurun waktu sampai tahun 1950 maupun pada kurun waktu berikutnya.

Di sini nampak perbedaan dengan adat suku bangsa lainnya. Bagi suku bangsa Tolaki, Wawonii, Bugis, Buton dan suku lainnya memandang sebagai suatu kebanggaan bila dapat kawin lebih dari satu isteri. Tetapi bagi suku Bajo bahkan merupakan pelanggaran adat.

81). A.J. Van der Aa, *Het Eiland Celebes*, 1851, hal. 57.

BAB VI

P E N U T U P

Teluk Kendari adalah tempat berlindung yang membawa harapan. Kesana orang-orang datang mencari keamanan, Kesana orang-orang dengan penuh harapan untuk hidup tenteram damai dan untuk kehidupan yang lebih baik.

Orang Bugis meninggalkan negerinya karena berbagai kemelut dikampung halamannya. Datang ke Kendari dengan harapan-harapan baru. To Rete, To Wawonii datang berlindung di Kendari karena negeri mereka sering dijorah perampok yang ganas. To Kapontori menghindar dari kampungnya karena tekanan yang tak ter pikulkan dari pimpinan adatnya. Orang Bajo datang karena Kendari adalah tempat berlindung yang aman dimana hidup dapat ditata dengan aman dan mudah. Orang Muna juga datang untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Kendari adalah wilayah kerajaan Laiwui dengan Rajanya yang tinggal di Lepo-lepo yang terletak ke arah barat teluk Kendari. Kehadiran para pendatang tidak merugikan suku Tolaki penduduk asli Laiwui. Malah kedatangan mereka yang menjadikan Kendari sebagai Pelabuhan Laiwui yang merupakan

pintu masuk dan keluar dari barang-barang dagangan yang berarti turut pula mempengaruhi kehidupan ekonomi kerajaan Laiwui.

Melalui Vosmaer yang datang ke Kendari untuk pertama kalinya pada 9 Mei 1831 Belanda melihat Kendari sebagai suatu pangkalan yang amat ideal dan strategis untuk pengembangan ekonomi perdagangan dan penanaman kekuasaan politik di wilayah Sulawesi bagian Timur. Teluknya yang indah yang bebas dari pengaruh musim sebagai pelabuhan dilatar belakangi oleh wilayah yang surplus dengan hasil-hasil pertanian dan kehutanan yang berlimpah.

Kendari mempunyai kedudukan yang amat penting dalam jalur pelayaran antara Jawa/Makasar dengan Ternate/Maluku.

Pada 1906 Belanda mulai hadir di Kendari. Segera dilakukan penataan pemerintahan dengan segala aspeknya. Sejak itu pula Kendari menjadi pusat kegiatan pemerintahan. Sebelumnya Kendari hanyalah sebuah pelabuhan yang merupakan tempat pengumpulan barang-barang dagangan yang kemudian diangkut keluar oleh orang-orang Bugis. Sebaliknya dari luar didatangkan barang-barang yang dibutuhkan oleh penduduk Kendari dan sekitarnya. Perdagangan ini banyak dilakukan oleh orang-orang Bugis yang banyak merekrut tenaga orang Muna dalam kedudukan sebagai budak. Pengertian budak disini haruslah ditafsirkan lain dengan kandungan kata itu sendiri, karena mereka itu diperlakukan dengan baik, dianggap sebagai anggota keluarga, bebas mengurus rumah tangganya masing-masing dan yang amat penting bahwa mereka ini berhak menikmati hasil usahanya dalam mengelola usaha dari tuannya.

Di samping itu mereka mendapat perlindungan sehingga kehidupan mereka terjamin dan tenteram. Setelah kehadiran pemerintahan Belanda dimana penghapusan perbudakan dilaksanakan dengan tegas banyak dari mereka yang dengan sukarela

tetap mengikatkan diri dengan bekas tuannya. Sebagian lagi kembali ke kampungnya dan yang lainnya menetap di sekitar teluk Kendari dan hidup sebagai petani. Dengan penghapusan perbudakan dan karena meningkatnya persaingan dalam perdagangan dengan munculnya pedagang-pedagang asing di Kendari (Cina dan Belanda) jaringan perdagangan orang Bugis mulai merosot. Apalagi dengan munculnya kapal-kapal KPM yang menjadi saingan berat dan kemudian menggeser peranan perahu-perahu Bugis sebagai sarana pengangkutan di laut.

Namun demikian suku Bugis di Kota Kendari tetap dominan. Banyak dari aparat pemerintah Belanda dan swapraja adalah orang-orang Bugis. Dalam kehidupan perekonomian orang Bugis tetap mendominasi pasar yang kemudian merupakan pusat kegiatan ekonomi kota. Dalam interaksi antara kelompok etnis, kelompok etnis Bugis adalah komponen paling dominan. Bahasa Bugis yang sebelumnya merupakan *lingua franca* dalam perkembangan selanjutnya menjadi bahasa ibu dari penduduk Kendari. Kelihatan adanya proses mem "Bugis" dalam interaksi tersebut. Assimilasi dan dominasi dibidang ekonomi dan pemerintahan merupakan pendorong utama dalam proses mem "bugis" ini, sehingga kemudian lahirlah suatu pengakuan suku dengan sebutan suku Bugis Kendari.

Kendari bertumbuh dari suatu kampung nelayan di Teluk Kendari, een klein stukje van de baai. Penduduk pertamanya adalah orang Bajo dan orang Bugis. Setelah Belanda menetapkan pemerintahan Kampung dalam Kerajaan Laiwui maka terbentuklah kampung Kandari dengan penduduk disamping orang Bugis dan orang Bajo terdapat pula orang Muna dan Buton, orang Cina dan orang Belanda. Karena menjadi ibukota onderafdeling dan swapraja maka dibangunlah sarana-sarana pemerintahan termasuk sekolah. Menyusul terbentuk Distrik Kendari pada 1921 yang wilayah meliputi pantai utara dan barat teluk Kendari.

Pada tahun 1950-an Kota Kendari dapat dikatakan telah menjangkau wilayah sepanjang pantai utara sepanjang jalur jalan. Kemudian dibentuk Kecamatan Kendari (kecamatan kota), yang juga meliputi wilayah sepanjang pantai utara teluk. Dalam perkembangan selanjutnya pengaruh perluasan kota karena perkembangan sarana-sarana pemerintahan sesudah terbentuknya Propinsi Sulawesi Tenggara dengan ibukota Kendari, kota Kendari telah memasuki wilayah kecamatan sebelah barat dari Kecamatan Kendari, malah dapat dikatakan telah menyeberangi teluk Kendari. Pada akhirnya dibentuk Kotamadya Administratif Kendari yang wilayahnya meliputi empat kecamatan di sekeliling Teluk Kendari.

Terbukti bahwa Kendari kota harapan dengan letak yang strategis di Teluk Kendari yang teduh, indah dan permai.

DAFTAR SUMBER

A. Daftar Kepustakaan

1. A.J. Baron Quarles de Quarles, Memorie van overgave Gouverneur van Celebes en Onderhorigheden, 4 Agustus 1910.
2. A.J. van der aa. Het Eiland Celebes, 1851.
3. A. Ligvoet, Beschrijving en Gescheidenis van Boeton, 1877.
4. Dep. P dan K (Proyek IDKD 1980/1981), Sejarah Revolusi Fisik Daerah Sulawesi Tenggara.
5. F. Treffers, Het Landshap Laiwui, Tijdschrift v.h. KNAG tweede serie, deel XXXI, EJ Brill Leiden 1914.
6. F.H.P. Taatgen, Memorie van Overgave van Onderafdeling Kendari, 1933.
7. Gezaghebber Kendari, Het Landschap Laiwui (voor de op gave) 1917.
8. G.J. Wolhoff, Tiendagen verslagen No. 169/29, tanggal 1-3-1946, File Pemda Tk. II Kendari.
9. IDKD 1978/1979, Sejarah Kebangkitan Nasional di Daerah Sulawesi Tenggara.

10. IDKD 1979/1980, Sejarah Pendidikan di Daerah Sulawesi Tenggara.
11. J.N. Vosmaer, Korte Beschrijving van het Zuid-oostelijk schier eiland van Celebes, BGKW deel XVII, Batavia, 1839.
12. Maamun Dg Mattiro (B.A. Kendari), verslag boelan October 1946, 13 Nopember 1946, File Pemda Tk. II Kendari.
13. Mededeelingen Serie A. No. 3 Overeenkomsten met Zelfbesturen in de buiten gewesten, Landdrukkerij Weltevreden, 1929.
14. P3KD 1977/1978, Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara.
15. P3KD 1978/1979, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Tenggara.
16. The Journal of Indian Archipelago and Eastern Asia Vol. V.
17. V.O. Plas, Militaire Memorie van Onderafdeling Laiwui, 1929.

B. Daftar Informan

1. Nama : Konggoasa
 Umur : 58 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Pamong Praja (Bekas Sekwilda Pemda Tk. I Sulawesi Tenggara).
 Pendidikan : a. Volksschool Amesi
 b. Vervolgschool Kendari
 c. M.U.L.O. Makasar
 d. C.I.B.A. Makasar
 Alamat : Kendari
2. Nama : A. Mulku Zahari
 Umur : 55 Tahun

- Pekerjaan : Ex Sekretaris Sultan Buton.
Pendidikan : S.M.P.
Alamat : Bau-Bau Buton
3. Nama : Husen A. Chalik
Umur : 54 tahun.
Pekerjaan : Kepala Bidang PSK. Kanwil Depdikbud. Propinsi Sulawesi Tenggara.
Pendidikan : 1. Zending School.
2. Vervolgschool
3. S.G.B.
4. S.G.A.
5. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo Tkt. V.
Alamat : Kendari.
4. Nama : H. Surabaya.
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pamong Praja
Pendidikan : a. Volkschool
b. Vervolgschool
Alamat : Kendari.
5. Nama : Pakino
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : Bekas Imam Distrik
Pendidikan : —
Alamat : Kendari.
6. Nama : Boni Chalik
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar
Pendidikan : a. Volkschool
b. Jokyu Ko Gakko
c. C.V.O.
d. KLP. SGB.
e. K.G.A.

7. Nama : Samiun
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Imam Kelurahan Kemaraya
Pendidikan : Sekolah Klas II Kendari.
Alamat : Kendari.
8. Nama : Tolauri
Umur : 81 tahun
Pekerjaan : Ketua Adat (Puutobu) Desa Puday
Pendidikan : —
Alamat : Puday – Wawotobi.

